



**HAJI SEBAGAI SIMBOL STATUS SO-
SIAL: STUDI KOMUNIKASI ISLAM
TERHADAP PERSEPSI MUSLIM DI
KECAMATAN BUARAN KABUPATEN
PEKALONGAN**



**TIARA FEBRIANTI
NIM. 30422016**

2026

HAJI SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL: STUDI KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP PERSEPSI MUSLIM DI KECAMATAN BU- ARAN KABUPATEN PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos.)



Dibuat Oleh:

TIARA FEBRIANTI
NIM. 30422016

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**HAJI SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL:
STUDI KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP
PERSEPSI MUSLIM DI KECAMATAN BU-
ARAN KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos.)



Dibuat Oleh:

TIARA FEBRIANTI
NIM. 30422016

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tiara Febrianti

NIM : 30422016

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“HAJI SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL: STUDI KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP PERSEPSI MUSLIM DI KECAMATAN BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 11 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Tiara Febrianti

NIM. 30422016

NOTA PEMBIMBING

Mukoyimah, M.Sos.

**Dukuh Kumelun, Desa Mulyorejo, Kecamatan Kesesi,
Kabupaten Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Tiara Febrianti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Tiara Febrianti

NIM : 30422016

Judul : **HAJI SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL:
STUDI KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP
PERSEPSI MUSLIM DI KECAMATAN
BUARAN KABUPATEN PEKALONGAN**

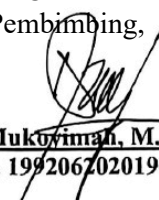
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 11 Juni 2026

Pembimbing,


Mukoyimah, M.Sos.

NIP. 199206202019032016



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uinqusdur.ac.id | Email : fuad@uinqusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **TIARA FEBRIANTI**

NIM : **30422016**

Judul Skripsi : **HAJI SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL: STUDI
KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP PERSEPSI
MUSLIM DI KECAMATAN BUARAN KABUPATEN
PEKALONGAN**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 29 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A
NIP. 197801052003121002

Penguji II

Serin Himatus Soraya, M.Sos.
NIP. 199802092024032001

Pekalongan, 06 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dra. Tri Astuti Harvati, S.Ag., M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Śā	S	es (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Z	zet (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	D	de (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	T	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā	f	Er
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāwu	w	We
ه	Hā	h	Ha
ء	Hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal
ي	Yā	y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sambung Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



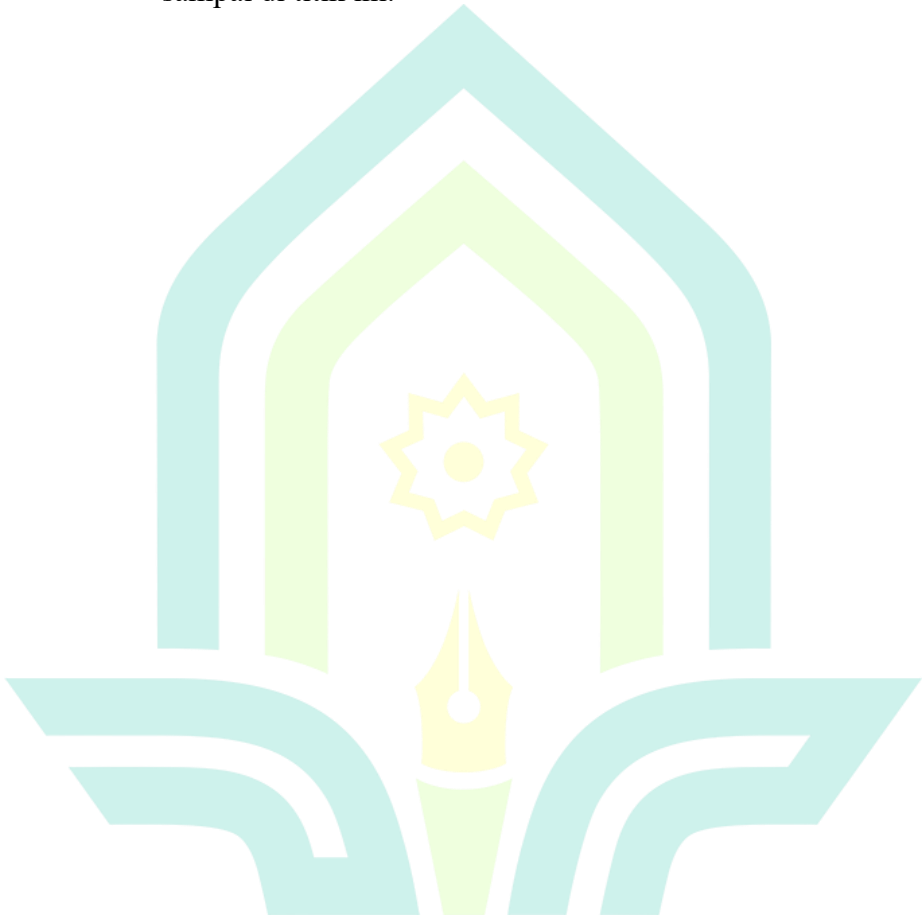
PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memengaruhi syarat gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari kekurangan dan keterbatasan dalam karya ini dan sangat berharap hasilnya dapat memberikan manfaat nyata pada dunia pendidikan. Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan baik materiil ataupun moril berikut ini:

1. Kepada sosok yang telah melahirkan penulis di tengah badai kehidupan. Meskipun pendidikannya hanya tingkat sekolah dasar, beliau mampu memperjuangkan anaknya agar mencapai tingkat sarjana. Ucapan terima kasih terutuknya yang penulis panggil dengan sebutan "Ibu" atas segala perjuangan dan doa yang tidak pernah putus, sehingga penulis mampu dikuatkan dari segala kesulitan selama masa perkuliahan hingga tuntasnya skripsi ini.
2. Terima kasih kepadanya yang menjadi tameng hidup dari segi kebutuhan hingga keamanan bagi penulis. Kepada beliau yang selalu mengkhawatirkan proses tumbuh kembang penulis yang sudah bukan anak-anak lagi. Kepada sosok "Ayah" yang selalu menjadi cinta pertama penulis, hingga selalu membutuhkan sosoknya ditengah jahatnya dunia.
3. Terima kasih setulus-tulusnya kepada kakak yang meskipun perilakunya ketus dan berkritik pedas, mampu membentuk penulis menjadi pribadi bermental kuat. Juga kepada adik yang walaupun hanya terpaut jarak satu tahun, terima kasih sudah menjadi orang yang dibutuhkan terkait hal-hal yang penulis tidak kuasai (seperti permasalahan motor).

4. Terima kasih kepada Ibu Mukoyimah, M.Sos., selaku Ketua Program Studi sekaligus dosen pembimbing, yang selalu sabar ketika penulis menggangukannya untuk bimbingan, mampu senantiasa tulus menjelaskan hal-hal yang penulis kurang pahami, juga menjadi pendengar dari segala keluhan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih kepada Bapak Ahmad Hidayatullah, M.Sos., sebagai wali akademik yang telah sabar dan banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan dengan segala kesulitan yang beragam.
6. Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada segenap dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, khususnya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Terima kasih atas limpahan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
7. Kepada mahasiswa dengan NIM 30422063 yang menemani penulis dalam masa sulit dan masa-masa bahagia, terima kasih telah menjadi tempat keluhan penulis sekaligus sebagai *support system* gratis bagi penulis. Terima kasih telah membuktikan bahwa kesulitan menjadi hal yang menyenangkan ketika dialami bersama.
8. Terima kasih setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada sahabat karib, Ayu, Nana, Dyah, Nisa, Ifa, Husnul, dan Vera, yang senantiasa mendukung dan membantu penulis di kala kesulitan.
9. Terima kasih kepada Doh Kyungsoo yang telah menemani penulis dengan suara merdu dari *playlist* yang selalu penulis dengarkan ketika proses penyusunan skripsi ini.

10. Terakhir, terima kasih juga kepada seluruh pihak yang selalu menanyakan "Kapan wisuda?", terima kasih sudah menjadi motivasi terbesar yang menjadikan penulis pantang menyerah dalam proses pembuatan skripsi sebagai bentuk pelampiasan dan target hingga sampai di titik ini.



MOTTO

”Bukan tanpa sebab aku bisa melalui fase ini. Bermula dari 77 pertanyaan sebelum lahir dan dibalik ribuan badai selama hidup, semuanya merupakan sebuah makna”

-Tiara Febrianti-

”Al-Adabu fauqal ‘ilmi”

(Adab di atas Ilmu)

-Imam Malik bin Anas-

”Jangan Pernah Merasa Tertinggal, Setiap Orang Punya Proses dan Rezeki Nya Masing-masing”

(QS. Maryam ayat 4)

”When you lose something you can’t replace”

(Coldplay - Fix You)

ABSTRAK

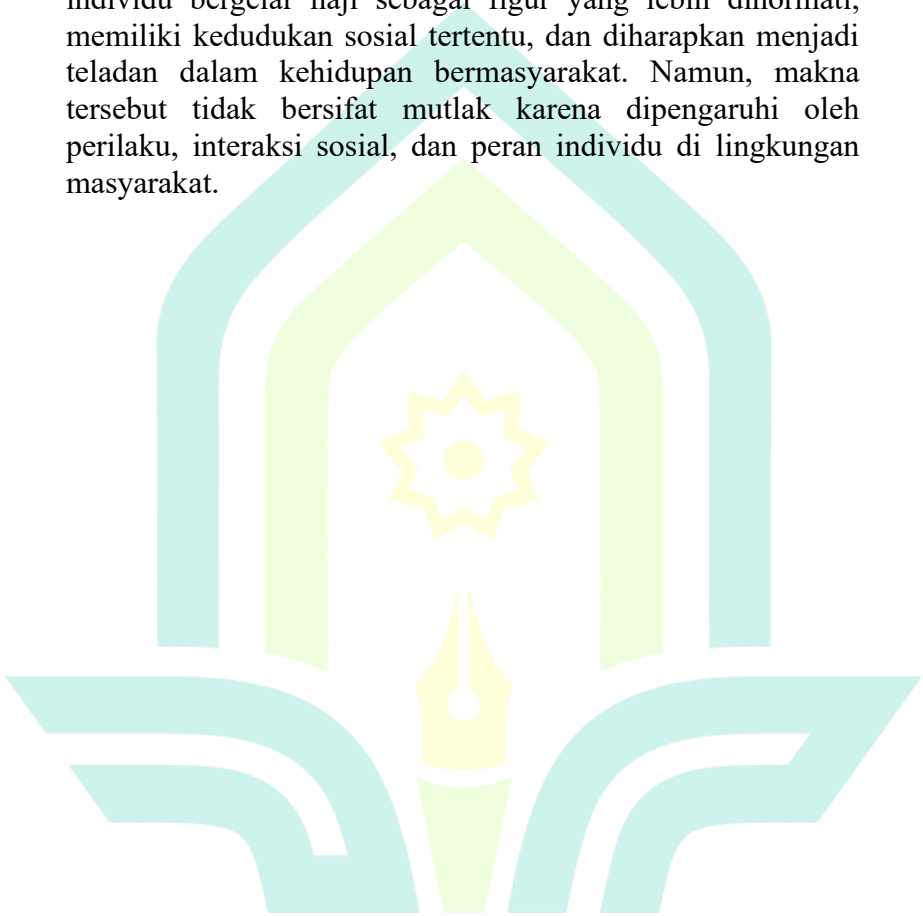
Tiara Febrianti. NIM 30422016. Haji Sebagai Simbol Status Sosial: Studi Komunikasi Islam Terhadap Persepsi Muslim Di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Mukoyimah, M.Sos.

Kata Kunci: Gelar Haji, Status Sosial, Persepsi Masyarakat, Komunikasi Islam.

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki makna spiritual dan religius bagi umat Muslim. Namun, dalam praktik sosial masyarakat Indonesia, gelar haji tidak hanya dipahami sebagai penanda telah dilaksanakannya ibadah, tetapi juga berkembang menjadi simbol status sosial yang memengaruhi cara pandang dan interaksi masyarakat. Di Desa Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan, gelar haji sering dikaitkan dengan tingkat religiusitas, kedudukan sosial, hingga kondisi ekonomi seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gelar haji direpresentasikan sebagai simbol status sosial serta memahami persepsi masyarakat Muslim terhadap individu yang menyandang gelar haji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan dan perspektif fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara mendalam semi terstruktur, serta dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan masyarakat umum, tokoh masyarakat, dan individu bergelar haji. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gelar haji di Desa Simbang Kulon tidak hanya dimaknai sebagai identitas religius, tetapi juga menjadi simbol status sosial yang berkaitan dengan penghormatan, prestise, religiusitas, serta kondisi ekonomi individu. Masyarakat cenderung memandang individu bergelar haji sebagai figur yang lebih dihormati, memiliki kedudukan sosial tertentu, dan diharapkan menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, makna tersebut tidak bersifat mutlak karena dipengaruhi oleh perilaku, interaksi sosial, dan peran individu di lingkungan masyarakat.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Juga shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.,

Skripsi dengan judul **Haji Sebagai Simbol Status Sosial: Studi Komunikasi Islam Terhadap Persepsi Muslim Di Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan**. Penyusunan skripsi ini bertujuan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata (S-1) Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Pada penyusunan skripsi yang tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan, penulis menyadari banyaknya dukungan, doa, sehingga mampu sampai pada titik ini. Juga atas kontribusi banyak pihak yang menjadi faktor penelitian ini terlaksana dengan tepat waktu. Penulis juga ingin menyampaikan banyak terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di lingkungan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Mukoyimah, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, juga sebagai dosen

pembimbing skripsi yang penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, serta arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

4. Ahmad Hidayatullah, M.Sos., sebagai dosen wali akademik yang selalu memotivasi penulis, memberi arahan, dan dukungan akademik kepada penulis.
5. Seluruh dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta dosen di lingkungan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalamannya selama perkuliahan, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu berbagai keperluan akademik selama proses studi.
6. Semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini. Penulis berharap pada skripsi ini mampu memberikan manfaat juga menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan yang telah diberikan, *Aamiin ya Rabbal 'Alamin*.

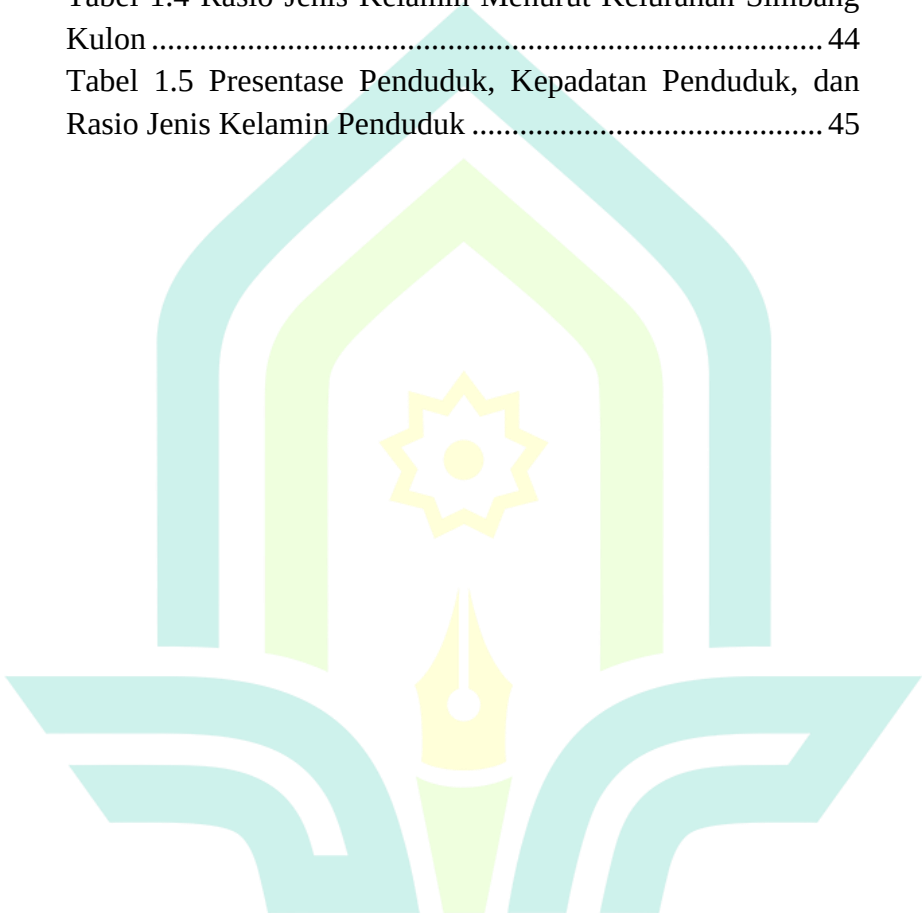
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	xi
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metodologi Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II LANDASAN TEORI.....	37
A. Teori Status Sosial.....	37
B. Teori Persepsi	40
C. Ibadah Haji	49
BAB III SEJARAH HAJI DI WILAYAH SIMBANG KULON	56
A. Profil Sosial-Demografis Masyarakat Simbang Kulon	

B. Representasi Gelar Haji sebagai Status Sosial di Wilayah Simbang Kulon	65
C. Dualitas Penyebutan Gelar Haji dalam Perspektif Masyarakat Simbang Kulon	79
BAB IV ANALISIS REPRESENTASI DAN PERSEPSI GELAR HAJI DI KALANGAN MUSLIM BUARAN....	84
A. Analisis Representasi Gelar Haji sebagai Simbol Status Sosial.....	84
B. Analisis Persepsi Masyarakat Muslim Buaran terhadap Gelar Haji.....	92
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
RIWAYAT HIDUP PENULIS	119
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir	18
Tabel 1.2 Batas Wilayah Kelurahan Simbang Kulon.....	44
Tabel 1.3 Jarak ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten	44
Tabel 1.4 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelurahan Simbang Kulon	44
Tabel 1.5 Presentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian.....	86
Lampiran 2: Tabel Data Pendukung Jama'ah Haji Alokasi Haji Kecamatan Buaran Tahun 2025	86
Lampiran 3: Tabel Data Pendukung Jama'ah Haji Alokasi Haji Kecamatan Buaran Tahun 2023	89
Lampiran 4: Tabel Data Pendukung Jama'ah Haji Alokasi Haji Kecamatan Buaran Tahun 2022	93
Lampiran 5: Tabel Data Pendukung Jama'ah Haji Menurut Jenis Kelamin Kecamatan Buaran Tahun 2017-2019	94
Lampiran 6: Format Wawancara	95
Lampiran 7: Format Wawancara Persepsi Masyarakat Sekitar	102
Lampiran 8: Dokumentasi Wawancara dan Hasil Penelitian	103



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah haji merupakan salah satu kewajiban dalam ajaran Islam yang diperintahkan kepada umat Muslim yang telah memenuhi syarat tertentu, yaitu berstatus merdeka, baligh, berakal sehat, serta memiliki kemampuan untuk melaksanakannya.¹ Kewajiban pelaksanaan ibadah haji tersebut ditetapkan oleh Allah SWT. secara khusus bagi individu yang memiliki kesanggupan, baik dari aspek fisik, finansial, maupun administratif. Sebagaimana yang disebutkan pada Q.S. Al-Hajj ayat 27:

أَدِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ
يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya: “(Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh).”²

Ayat diatas menjelaskan sebagai umat manusia perlu menjalankan ibadah haji dengan keyakinan dan diperkuat pada kesempurnaan dalam menjalankan ajaran Islam. Menurut Imam Maliki, secara bahasa haji diartikan sebagai mengeja sesuatu perbuatan. Secara syara' (istilah fikih), haji didefinisikan sebagai wukuf

¹ Syaikh, “Istitha’ah Dalam Haji (Studi Tematik Tafsir Ahkam Surah Ali Imran Ayat 97),” *eL-Mashlahah* 10, no. 1 (2020): hlm. 15–25, <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/maslahah.v10i1.1792>.

² Kementerian Agama RI, “Q.S Al-Hajj Ayat 27,” NU Online, 2019, <https://quran.nu.or.id/al-hajj/27>.

di Padang Arafah pada malam tanggal 10 Dzulhijjah, tawaf Ka'bah sebanyak tujuh kali, dan sa'i sebanyak tujuh kali, yang keseluruhannya dilakukan menurut tata cara tertentu. Penekanan pada wukuf malam 10 Dzulhijjah menunjukkan bahwa rukun ini wajib dilakukan pada waktu malam hari. Tawaf yang dimaksud adalah tawaf ifadhah sebagai rukun utama haji, sementara sa'i (juga rukun) dilakukan setelah tawaf ifadhah bagi jamaah yang tidak bersa'i setelah tawaf qudum. Selain itu, niat juga termasuk dalam rukun haji menurut pandangan mazhab Maliki.³

Istilah haji telah digunakan dari zaman pra-Islam, terutama pada konteks upacara keagamaan. Namun, gelar haji sendiri seringkali digunakan pada panggilan bagi seseorang yang telah melaksanakan atau menunaikan ibadah haji. Gelar haji juga mulai digunakan dan dikenalkan secara resmi di Indonesia pada masa kolonial Belanda, tahun 1916. Pemerintah kolonial mengenalkan gelar ini sebagai bagian dari kebijakan pengawasan terhadap umat Islam, yang mana ini dianggap mampu menimbulkan perlawanan pada kekuasaan kolonial. Seperti tokoh Islam yang ketika pulang dari ibadah haji menjadi pemimpin keagamaan dan sosial, sehingga hal ini membuat Belanda merasa harus mengawasi mereka dengan memberikan gelar tersebut.⁴

³ Didi Desmadi, "Keutamaan Ibadah Haji Perspektif Hadist Nabi (Kajian M'anil Hadist)," (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*). (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), (2017), <https://repository.uin-suska.ac.id/20715/7/7>. BAB II (1).pdf, hlm. 11.

⁴ Aldhania Uswatun Hasanah, "Kolonialisasi Gelar Haji: Inisiasi Belanda Waspada Perlawanan Umat," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah*

Orientasi pelaksanaan ibadah haji dari masa ke masa telah melahirkan bentuk stratifikasi sosial yang cukup signifikan di tengah masyarakat. Di luar dimensi religius dan spiritual yang melekat pada ibadah haji, penggunaan gelar haji berkembang sebagai fenomena sosial yang bersifat konstruktif pada konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Secara historis, praktik pemberian gelar haji tidak ditemukan pada masa Rasulullah saw. maupun pada generasi para sahabat. Namun, pada kehidupan bermasyarakat di Indonesia, gelar haji justru memiliki posisi sosial tersendiri dan tetap eksis sebagai simbol telah dilaksanakannya ibadah haji. Kondisi ini memunculkan berbagai pernyataan kritis mengenai bagaimana penggunaan gelar haji berkembang menjadi realitas sosial yang turut memengaruhi pembentukan stratifikasi sosial di tengah masyarakat Indonesia.⁵

Sedangkan stratifikasi sosial sendiri berasal dari kata Latin "*stratum*" (tunggal) atau "*strata*" (jamak), yang berarti lapisan. Hal ini mengacu pada pembagian masyarakat secara vertikal berdasarkan tingkat status sosial yang berbeda, seperti kelas sosial atau kasta.⁶ Pada konteks ini, individu memiliki hak dan tanggung jawab yang bervariasi. Penelitian ini berfokus pada pengelompokan individu berdasarkan status sosial agama, khususnya mereka yang telah melaksanakan ibadah haji. Penelitian ini juga bertujuan untuk membahas tentang bagaimana pandangan masyarakat

Keagamaan dan Kemasyarakatan 17, no. 4 (2023): 2712–2713, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2402>.

⁵ Hasanah., hlm 2712-2713

⁶ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015, 85–95.

terhadap mereka yang sudah memiliki gelar haji. Di kehidupan bermasyarakat, orang-orang yang telah menyandang gelar haji cenderung dianggap istimewa, dihormati, dan disegani. Mereka mempunyai persepsi bahwa seseorang tersebut memiliki iman dan ketaqwaan yang lebih tinggi.⁷

Hal ini membuat peneliti memilih tempat penelitian yang berlokasi di Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. Dimana Kecamatan Buaran sendiri merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan, terbagi menjadi 3 kelurahan dan 7 desa dengan luas wilayah 9,54 km². Batas wilayah dari Kecamatan Buaran, sebelah utara merupakan daerah Kota Pekalongan dan menurut data di tahun 2024, total populasi penduduk di Kecamatan Buaran berjumlah 49.296 jiwa, berjenis kelamin laki-laki 25.019 dan perempuan 24.277. Dari data diatas, peneliti mempersempit penelitian dengan memilih lokasi di Desa Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. Sebab, wilayah terbesar di Kecamatan Buaran terletak di Desa Simbang Kulon dimana desa tersebut mempunyai jumlah penduduk terbanyak yaitu 7.946. Di tahun 2024, Desa Simbang Kulon memiliki kepadatan penduduk 6.567 dengan presentase populasi 16,12%.⁸

⁷ Oktaviani Santi, “Pengaruh Gelar Haji Terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Semendo (Studi Di Desatanjung Tiga Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim)” (2021), <https://repository.radenintan.ac.id/eprint/16619>, hlm. 1-2.

⁸ Badan Pusat, Statistik Kabupaten, dan Pekalongan Bps-statistics Pekalongan, *Kecamatan Buaran Dalam Angka Buaran District in Figures 2025*, ed. oleh BPS-Statistics Pekalongan Regency (Pekalongan Regency: BPS-Statistics Pekalongan Regency, 2025),

Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu pusat produksi batik yang mampu menghasilkan puluhan ton setiap hari hingga menembus pasar luar kota dan internasional. Produksi batik skala rumah tangga juga menjadi penggerak utama ekonomi lokal, sekaligus memengaruhi pemanfaatan ruang hunian sebagai tempat usaha yang meningkatkan pendapatan rumah tangga di Desa Simbang Kulon.⁹ Pemilihan lokasi penelitian di Desa Simbang Kulon didasarkan pada luas wilayahnya yang cukup besar dan letaknya yang strategis berbatasan dengan kota. Di desa Simbang Kulon juga memiliki kurang lebih 30 pengusaha batik serta mayoritas muslim yang religiusitasnya terdidik.¹⁰ Berdasarkan data KUA Kecamatan Buaran tahun 2025, terdapat 70 jamaah haji dari Kecamatan Buaran, dengan 19 jamaah berasal dari Desa Simbang Kulon, menjadikannya desa dengan jumlah jamaah haji terbanyak di wilayah tersebut. Data dan rekomendasi yang berasal dari pihak Kelurahan ini memperkuat alasan pendukung Desa Simbang Kulon sebagai lokasi penelitian mengenai fenomena gelar haji.¹¹

Peneliti mengangkat penelitian ini dikarenakan pada penggunaan gelar haji dan hajjah tidak hanya

<https://pekalongankab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/1d315fa3609a01e1f124e441/buaran-district-in-figures-2025.html>.

⁹ Ika Rizkiyanti dan Bangun I. R. Harsritanto, "Pola Pemanfaatan Ruang pada Rumah Pengrajin Batik di Desa Simbang Kulon," *Arsir : Jurnal Arsitektur* 4, no. 2 (2020): 65–73, <https://doi.org/10.32502/arsir.v4i2.2423>.

¹⁰ Muhammad Izza dan Tarmidzi Tarmidzi, "Production Ethics of Muslim Batik Entrepreneurs in Pekalongan," *International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC)* 2, no. 1 (2018): 39–50, <https://doi.org/10.28918/ijibec.v2i1.1089>.

¹¹ Hasil wawancara pra-riset yang dilaksanakan pada tanggal 30 September 2025.

merujuk pada pelaksanaan ibadah haji saja, melainkan salah satu bentuk penghormatan kepada individu yang lebih tua, tokoh agama, atau individu yang memiliki kedudukan sosial tertentu, panggilan ini sering sekali digunakan bahkan pada individu yang belum melaksanakan ibadah haji, panggilan haji dan hajjah tidak hanya berawal dari kontekstual melainkan dari beberapa faktor yang membuat panggilan haji ini menjadi ikonik di daerah Kecamatan Buaran.

Keunikan tersebut terlihat dari segi pakaian, seperti sarung, baju koko, gamis, pemakaian hijab lebar yang kerap dikaitkan dengan status haji dan hajjah, meskipun sering tidak konsisten dengan realitas pada kasus tertentu. Kedua, pada jenis mata pencaharian yang khususnya usaha batik atau konveksi turun temurun. Gelar haji juga sering diterapkan pada individu yang terlihat stabil secara ekonomi, atau pengusaha mapan. Panggilan haji juga sebagai status sosial dan pengakuan etika, budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan dengan konstruksi sosial diatas, mayoritas individu yang meunaikan ibadah haji di Desa Simbang Kulon mampu membentuk persepsi bahwa individu yang bergelar haji dipandang memiliki tingkat regiliusitas yang tinggi, mulai dari mengikuti rutinan, tahlilan, maupun rajin ketika berjamaah di masjid atau di mushalla. Menurut hasil wawancara pra-riset dengan masyarakat umum, banyak yang menganggap orang yang sudah bergelar haji dianggap sebagai tokoh masyarakat dan tingginya tingkat

perekonomian karena telah melaksanakan ibadah ke tanah Arab.¹²

Meskipun kajian mengenai gelar haji dan stratifikasi sosial telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang mendasar antara penelitian terdahulu dengan konteks di Simbang Kulon. Penelitian terdahulu, seperti pada penelitian Oktaviani (2021)¹³ pada Masyarakat Semendo, cenderung melihat gelar haji secara linier, di mana stratifikasi sosial dan penghormatan diperoleh semata-mata karena tingkat religiusitas pasca-haji dan faktor keagamaan normatif. Kajian lain juga kerap terjebak pada aspek historis-politik era kolonial. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut memandang bahwa gelar haji adalah status yang bersifat kaku dan hanya melekat pada mereka yang secara legal dan formalnya telah menyelesaikan ibadah di tanah suci.

Pandangan tersebut secara signifikan dengan realitas sosial di Desa Simbang Kulon. Di wilayah ini, fenomena gelar haji mengalami pergeseran makna dari pencapaian spiritual menjadi sebuah konstruksi kultural-ekonomis yang fleksibel. Di Desa Simbang Kulon, panggilan “Haji” atau “Hajjah” sering kali disematkan oleh masyarakat bukan berdasarkan kepulangan dari Makkah, melainkan sebagai bentuk pemakaian atas kemampuan finansial pengusaha batik, cara berpakaian khas, atau faktor usia. Dengan

¹² Hasil wawancara pra-riset dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2025.

¹³ Santi, “PENGARUH GELAR HAJI TERHADAP STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT SEMENDO (Studi di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim).”

pembaharuan penelitian ini terletak pada stratifikasi sosial sosiologis yang memuat bagaimana identitas keagamaan diintegrasikan secara kultural ke dalam struktur masyarakat pengusaha. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kelas ekonomi (borjuasi batik lokal) melahirkan rekonstruksi makna tersendiri atas simbol keagamaan normatif, yang membedakannya dari masyarakat tradisional di daerah lain.

Demikian penelitian ini membahas bagaimana persepsi masyarakat terhadap mereka yang telah melaksanakan ibadah haji. Terkait individu yang dianggap sebagai haji mabrur serta sikap, amalan yang dilaksanakan sesudah ibadah haji dapat menerapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas, beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gelar haji direpresentasikan sebagai status sosial di wilayah Simbang Kulon Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana persepsi masyarakat muslim di Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan mengenai gelar haji?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berikut, yaitu:

1. Untuk menggali dan mengetahui bagaimana gelar haji dapat direpresentasikan sebagai status sosial di wilayah Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, juga makna yang terdapat pada gelar tersebut dengan pengaruhnya terhadap posisi sosial, interaksi, dan peran individu dalam kehidupan

masyarakat di Simbang Kulon, Kecamatan Buaran.

2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat muslim Simbang Kulon, Kecamatan Buaran memandang dan menyikapi gelar haji. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan, pemahaman, serta nilai-nilai yang dikaitkan dengan gelar tersebut, diambil melalui pandangan religiusitas, sosial, maupun budaya di daerah sekitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, khususnya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang sedang menempuh studi pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam dengan berfokus pada sistematika dari haji dan gelar haji. Penelitian ini mampu menjadi referensi tambahan dalam pengembangan wawasan akademik, serta mampu memberikan gambaran praktis yang relevan dengan bidang keilmuan yang dipelajari.

2. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini mampu berfungsi sebagai salah satu sumber referensi yang bermanfaat untuk para pembaca, khususnya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid yang memiliki keterkaitan untuk mengangkat mengenai isu-isu sosial keagamaan di masyarakat. Penelitian ini

menyajikan kajian mendalam terkait persepsi masyarakat sekitar yang muncul pada gelar haji, dengan yang belum memiliki gelar. Penelitian ini juga mampu mengubah pemikiran masyarakat terkait gelar haji yang didapatkan dengan makna sosial yang berfungsi sebagai refleksi nilai-nilai keislaman, juga menegaskan stratifikasi di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoritis

a. Teori Status Sosial

Teori status sosial (Max Weber) tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi atau kelas, tetapi juga dari status sosial dan kekuasaan. Secara umum, teori status sosial adalah pengelompokan orang berdasarkan standar tertentu. Dalam Islam berpendapat bahwa semua manusia secara hakiki setara dan hanya berbeda di tingkatannya, jika di lihat dari pandangan iman dan amal. Secara umum, Islam tidak memandang ketidaksetaraan pada kenyataan, kekuasaan, atau perbedaan duniawi. Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji biasanya diperlakukan dengan hormat karena mereka dianggap memiliki tingkat iman atau pengetahuan agama yang lebih tinggi. Menurut islam, kedudukan sosial biasanya tidak terbatas oleh apapun dan didapatkan berdasarkan tujuan yang

seharusnya, terutama dalam konteks sosial masyarakat.¹⁴

Hubungan antara seseorang dan posisinya sama dengan hubungan antara pengemudi dan kendaraannya. Mengendarai mobil tahun 1980-an tentu akan berbeda dengan mengendarai mobil edisi terbaru. Performa mengemudi mungkin akan baik atau bahkan buruk ketika menggunakan mobil yang berbeda.¹⁵ Penting untuk memahami definisi berikut tentang status sosial, stratifikasi sosial, dan kekuasaan atau power sosial lainnya yaitu seperti berikut:

- 1) Kelas Sosial, Barger mendefinisikan kelas sosial sebagai stratifikasi sosial ekonomi. Karena pendidikan dan pekerjaan sekarang memiliki dampak yang berpengaruh terhadap kekayaan dan ekonomi individu, ekonomi dalam konteks ini cukup luas dan mencakup keduanya.
- 2) Stratifikasi Sosial, Stratifikasi sosial cenderung ke arah klasifikasi,

¹⁴ Dina Rossa, “Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM - BANDA ACEH, 2021), <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16760>, hlm. 26-27.

¹⁵ Himmatul Munsif, “KONTRADIKSI GELAR HAJI TERHADAP STATUS SOSIAL DAN PENYIMPANGAN SOSIAL DI KECAMATAN BANCAK KABUPATEN SEMARANG” (UIN Salatiga, 2024), https://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/view/creators/Munsif=3AHimmatul_=3ANULL=3ANULL.html, hlm. 17.

pengelompokkan, dan pembagian masyarakat secara dari atas ke bawah dikenal sebagai stratifikasi sosial. Sebagai contoh, struktur organisasi di perusahaan, dimana jabatan direktur yang paling memegang kuasa dan posisi yang lebih tinggi daripada mandor atau supervisor.

- 3) Kekuasaan atau Power Sosial, kekuasaan seseorang mampu mempengaruhi keputusan orang lain. Pandangan akan kekuasaan ini cenderung berisi tentang jabatan atau otoritas, pengaruh dalam organisasi atau dalam masyarakat. Kekuasaan ini contohnya pada masyarakat yang mengikuti keputusan karena posisi seseorang tersebut lebih tinggi. Kekuasaan atau power juga mampu dipengaruhi berdasarkan kekayaan, yang mana hal ini mampu mempengaruhi orang lain, seperti donatur utama, atau pengusaha besar yang memiliki banyak karyawan, seperti kedudukan pada sebuah organisasi atau perkumpulan masyarakat, hal ini mampu menjadi kedudukan dalam pandangan masyarakat.¹⁶

b. Persepsi

¹⁶ Wahyu Sofyanto, "Status dan Peran Sosial," 2015, <https://wahyusofyanto55.blogspot.com/2015/08/status-dan-peran-sosial.html?m=1>.

Persepsi merupakan salah satu faktor penentu yang mampu mempengaruhi perilaku seorang individu. Dinamika perubahan perilaku seseorang dapat dipahami melalui proses persepsi yang dimilikinya. Berbagai teori dari persepsi telah dikemukakan oleh para ahli dengan beragam, namun secara esensial memiliki beberapa substansi yang serupa, yaitu dengan memandang persepsi sebagai proses psikologis yang kompleks terkait dengan cara individu menafsirkan realitas secara subjektif. Oleh karena itu, persepsi antar-individu bersifat relatif dan tidak seragam.

Persepsi menurut Rahmat, adalah pandangan tentang objek, kejadian, atau hubungan yang didapat ketika menyimpulkan informasi dalam menafsirkan sesuatu.¹⁷ Persepsi dapat memunculkan makna sensor. Persepsi sendiri merupakan pengelompokan, penentuan, pandangan pada suatu informasi indrawi yang kita dapatkan, juga menggantikan pemahaman kita terhadap lingkungan.¹⁸ Sedangkan persepsi terdapat dua proses, yaitu (1) proses ketika individu

¹⁷ jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Ed. Oleh Tjun Surjaman, 1 Ed. (Bandung: Penerbit Pt Remaja Rosdakarya, 2007), [https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_\(belum_lengkap\).pdf](https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_(belum_lengkap).pdf), hlm. 51.

¹⁸ Alo Liliweri, *Persepsi, Sikap, dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya*, ed. oleh Yayat Sri Hayati, 1 ed. (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2022), hlm. 1-11.

menginterpretasikan dan mengorganisasi stimulus sensorik untuk membentuk pengalaman yang bermakna tentang realitas di sekitarnya. Pada proses ini, individu berhadapan dengan berbagai rangsangan yang kemudian ditafsirkan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kerangka berpikir yang dimiliki, penafsiran tersebut menjadi bermakna secara subjektif bagi individu, meskipun tidak selalu merepresentasikan kondisi objektif yang sebenarnya. Lalu yang ke (2) proses yang berkaitan dengan konstruksi harapan dan pengetahuan individu, serta melibatkan mekanisme regulatif dan selektif (seperti pada pandangan) yang turut memengaruhi hasil penafsiran pada stimulus. Proses ini bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, namun secara subjektif kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang berlangsung sederhana, karena sebagian besar prosesnya terjadi di luar kesadaran individu.¹⁹

Pada kajian teori persepsi ini, perhatian menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan makna. Kenneth mendefinisikan perhatian sebagai proses mental ketika sesuatu stimulus atau rangkaian stimulus menjadi lebih menonjol dalam kesadaran,

¹⁹ Julia T Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*, *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, vol. 6, 2013.

sementara stimulus lainnya melemah. Perhatian terjadi ketika individu memusatkan konsentrasi pada satu rangsangan yang diterima melalui alat indera tertentu dan secara bersamaan mengabaikan rangsangan lain. Dengan demikian perhatian berperan sebagai mekanisme selektif yang menentukan stimulus mana yang diproses lebih lanjut dalam pembentukan persepsi.²⁰

Persepsi sendiri menurut Wood merupakan pemilahan, penyusunan atau pengorganisasian, interpretasi atau pandangan.²¹ Proses ini berurutan dengan pola tertentu yang diarahkan pada pengalaman sebelumnya:

1) Seleksi atau pemilahan

Seleksi merupakan tahap awal dalam proses persepsi, dimana individu memusatkan perhatian pada informasi tindakan tertentu yang diterima, sementara tindakan lainnya diabaikan. Dalam tindakan sehari-hari, individu dihadapkan dengan bermacam-macam stimulasi serentak, baik berupa suara, visual,

²⁰ Rakhmat, hlm. 51.

²¹ I Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi, Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh, Kuesioner*, ed. oleh Radhitya Indra (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2022), <https://books.google.co.id/books?id=aPFEEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=true>.

maupun aroma. Misalnya, suara tertentu, objek yang menarik perhatian, atau aroma khas dapat secara spontan memicu respons kognitif berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pada tahap ini, individu melakukan proses penyaringan untuk menentukan tindakan mana yang dianggap masih relevan dan layak diproses lebih lanjut. Demikian, seleksi berfungsi sebagai mekanisme penyaring dalam pembentukan persepsi terhadap realitas.

2) Pengorganisasian atau pengelompokan

Pengorganisasian dapat diuraikan melalui prinsip-prinsip berikut:

- a) *Promixity*: mengatur jarak antar subjek dan objek agar terlihat berhubungan
- b) *Ontinuity*: menyambung elemen-elemen dalam urutan yang mengalir
- c) *Similarity*: mengelompokkan hal-hal yang mirip berdasarkan sifat sama
- d) *Uniformity/homogeneity*: memperhatikan kesamaan antar objek atau konsep yang muncul
- e) *Figure dan ground*: menonjolkan objek utama dari latar belakangnya

- f) *Symmetry*: menyeimbangkan objek atau ide satu dengan yang lain
- g) *Closure*: melengkapi gambar atau ide yang kurang lengkap dengan menggunakan pengetahuan sebelumnya

3) Interpretasi atau pandangan

Interpretasi sendiri merupakan proses sadar dalam persepsi yang memberi makna pada pengalaman melalui skema mental. Skema ini seperti gudang informasi dipikiran, yang membantu orang memahami hal baru berdasarkan pengetahuan lama. Misalnya ketika sebelum kuliah, seseorang sudah punya gambaran tentang kehidupan kampus. Skema ini berkembang saat berinteraksi dengan lingkungan, sehingga menyaring dan membentuk cara melihat orang, kejadian, atau benda.

Perbedaan persepsi dengan interpretasi sendiri hampir saling terkait. Persepsi mengatur dan mengenali rangsangan dari indra, sementara interpretasi memberi arti pada rangsangan tersebut. Faktornya seperti pada konteks, tujuan, dan budaya yang memengaruhi interpretasi. Contohnya dalam membaca, pembaca estetik fokus

pada keindahan bahasa, sedangkan pembaca umum mencari informasi dan kesimpulan. Budaya juga berpengaruh lewat bahasa, cara bicara, struktur teks, nilai, dan gerak tubuh.

Interpretasi juga muncul saat menilai tampilan fisik. Peneliti menunjukkan tampilan memengaruhi pandangan tentang daya tarik, kepribadian, dan kesehatan. Preferensi wajah tertentu dipengaruhi biologi, sementara tanda seperti keriput atau kondisi mata jadi petunjuk kesehatan, misalnya resiko jantung atau diabetes. Jadi interpretasi tidak hanya soal bahasa, tapi juga makna tampilan fisik dalam kehidupan sehari-hari.²²

c. Penelitian yang relevan

Penelitian pertama, artikel jurnal yang berjudul “Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam” yang ditulis oleh M. Khairul Anuar, Nanik, Rahma Syafitri di tahun 2023. Metode dari penelitian ini menggunakan observasi partisipan yang tertuju pada melihat dengan mendalam objek penelitian, juga dengan teknik wawancara *face to face* yang pertanyaannya terstruktur dan tidak

²² Liliweri, hlm. 2-7.

terstruktur.²³ Penelitian ini berisi tentang masyarakat Kelurahan Kasu yang menganggap gelar haji memiliki tiga makna yang didapat atas pelaksanaan haji yaitu makna religius, sosial, dan ekonomi. Karena haji merupakan salah satu rukun Islam, hanya mereka yang taat beribadah yang memiliki hak istimewa untuk melaksanakannya, oleh karena itu makna tersebut dianggap sebagai gelar yang diperoleh untuk kesempurnaan dari sebuah agama. Dalam agama, seseorang dianggap sempurna setelah mencapai titik ini. Persamaan penelitian ini terletak pada stratifikasi sosialnya yang menandakan individu bergelar haji sesuai dengan tingkat keagamaan yang masyarakat sekitar asumsikan. Perbedaan penelitian pada fokusnya yang terbagi menjadi tiga yaitu tingkat religius, makna sosial masyarakat, dan keadaan ekonomi dari individu yang telah bergelar haji.

Kedua, judul artikel yang berjudul “Analisis Pengaruh Gelar Haji terhadap Status Sosial di Komunitas Muslim” yang ditulis oleh Sofiatun Nada di tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan mengarah pada penelitian kualitatif

²³ Muhammad Khairul Anuar, Nanik Rahmawati, dan Rahma Syafitri, “Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam,” *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2023): 163–68, <http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung>.

deskriptif, yang mana data ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur pendukung data.²⁴ Gelar haji memiliki makna yang mendalam dalam komunitas Muslim, terutama di Indonesia, karena dianggap sebagai simbol prestise dan kehormatan, menandakan individu telah menunaikan rukun Islam yang berat. Orang-orang yang telah menyelesaikan haji secara tradisi disebut sebagai "Haji" atau "Hajjah" di Indonesia dan sejumlah negara Islam lainnya. Gelar haji dipandang sebagai bukti keberhasilan ekonomi dan kemakmuran seseorang. Masyarakat seringkali menganggap individu yang bergelar haji memiliki keistimewaan dan akses lebih baik dalam berbagai bidang seperti pendidikan dan bisnis. Gelar haji memiliki dampak terhadap akses individu dalam konteks peluang ekonomi dan sosial, serta berdampak pada reputasi dan kehormatan keluarga. Persamaan penelitian tersebut berfokus pada persepsi dan makna sosial dengan individu yang bergelar haji. Perbedaannya tertuju pada pengaruh gelar haji pada stratifikasi yang mampu memberikan fasilitas akses dari segi jaringan social yang luas.

Ketiga, judul artikel “Gelar Haji Makna Simbolik dalam Masyarakat Bugis”

²⁴ Sofiatun Nada, “Analisis Pengaruh Gelar Haji Terhadap Status Sosial Di Komunitas Muslim,” *Tashdiq Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 7, no. 3 (2024): 2–8, <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>.

yang ditulis oleh Zurahmah di tahun 2024. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau *Library Research* yang berfokus pada pengumpulan data dari beberapa penelitian atau buku terdahulu. Secara historis, gelar haji muncul sejak era kolonial Belanda, didorong oleh kekhawatiran bahwa jemaah yang kembali dari Mekah membawa ideologi anti-kolonialisme. Dari perspektif budaya, tradisi *mappatoppo* menjadi penanda resmi gelar haji di masyarakat Bugis, ditandai dengan penggunaan busana khusus seperti *taliling* dan *terispa'* untuk perempuan, serta *songkok* untuk laki-laki. Tradisi ini menjadi identitas sosial bagi haji. Dari sudut pandang sosial, haji memiliki posisi terhormat di masyarakat Bugis, terutama dalam acara resmi seperti keagamaan dan pernikahan. Gelar ini melambangkan kehormatan, kekayaan, dan ketakwaan.²⁵ Persamaan penelitian ini dapat dilihat dari status sosial yang menempatkan gelar haji sebagai tanda kehormatan dan ketakwaan. Perbedaan penelitian ini adalah berfokus pada makna simbolik dan historis juga budaya dari Desa Tanjung Tiga seperti *mappatoppo*.

²⁵ Zurahmah, "Gelar Haji sebagai Makna Simbolik dalam Masyarakat Bugis," *Iconis* 2, no. 2 (2024), https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=6krSxpAAAAAJ&citation_for_view=6krSxpAAAAAJ:IjCSPb-OGc4C, hlm. 207.

Keempat, judul penelitian “Pengaruh Gelar Haji terhadap Stratifikasi Sosial Masyarakat Semendo (Studi di Desa Tanjung Tiga Kecamatan Semendo Darat ulu Kabupaten Muara Enim)” yang ditulis oleh Santi Oktaviani pada tahun 2021. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan teologis yang bertujuan memahami makna dari pengaruh gelar haji yang menjadi bagian dari keagamaan.²⁶ Masyarakat Desa Tanjung gelar haji memberikan simbol-simbol tertentu, seperti penyebutan "pak haji" atau "bu hajjah" dan identitas khusus dalam berpakaian, yang membedakan mereka dari anggota masyarakat lain. Simbol ini menjadi bentuk pengakuan terhadap perubahan status sosial mereka. Hal ini menyebabkan individu berhaji mendapatkan perlakuan lebih istimewa dan dihormati oleh masyarakat Desa Tanjung Tiga. Persamaan penelitian ini pada perspektif masyarakat sekitar desa yang menganggap gelar Haji dianggap memiliki tingkat keagamaan yang ketat. Perbedaan dengan penelitian ini terlihat dari pendekatan yang terjudu pada makna teologis atau mengangkat segala sesuatu tentang Tuhan.

Kelima, penelitian yang berjudul “Kontradiksi Gelar Haji terhadap Status Sosial dan Penyimpangan Sosial di

²⁶ Santi, hlm. 12.

Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang” yang ditulis oleh Himmatul Munsif pada tahun 2024. Metode Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berdasarkan teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini berisi tentang gelar haji di Kecamatan Bancak memengaruhi stratifikasi sosial, menciptakan kesan bahwa individu yang berhaji lebih unggul dibanding yang lain. Namun, terdapat ironi di mana gelar tersebut sering kali hanya menjadi simbol status tanpa mencerminkan kedalaman pemahaman agama.²⁷ Bahkan, perilaku menyimpang dari norma sosial dan agama tetap terjadi, terutama oleh mereka yang memiliki pendidikan agama terbatas. Fenomena ini menunjukkan perlunya pemahaman bahwa ibadah haji tidak hanya soal kemampuan ekonomi, tetapi juga terkait komitmen spiritual dan moral. Persamaan penelitian ini pembahasan yang tertuju pada status sosial dan gelar haji sebagai penegasan istilah. Namun perbedaannya, penelitian ini langsung tertuju pada penyimpangan sosial sebagai kontradiksi gelar haji di masyarakat tersebut.

d. Kerangka Berpikir

Ibadah haji merupakan bentuk kepada Allah SWT. yang mengajarkan nilai kesederhanaan, kerendahan hati, serta

²⁷ Munsif, hlm. 46.

penghambatan secara total kepada-Nya. ibadah haji juga menjadi bentuk ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan, baik berupa kesehatan maupun kemampuan finansial, karena pelaksanaannya memerlukan kesiapan fisik dan materi sebagai wujud ketaatan dan pengabdian kepada-Nya.

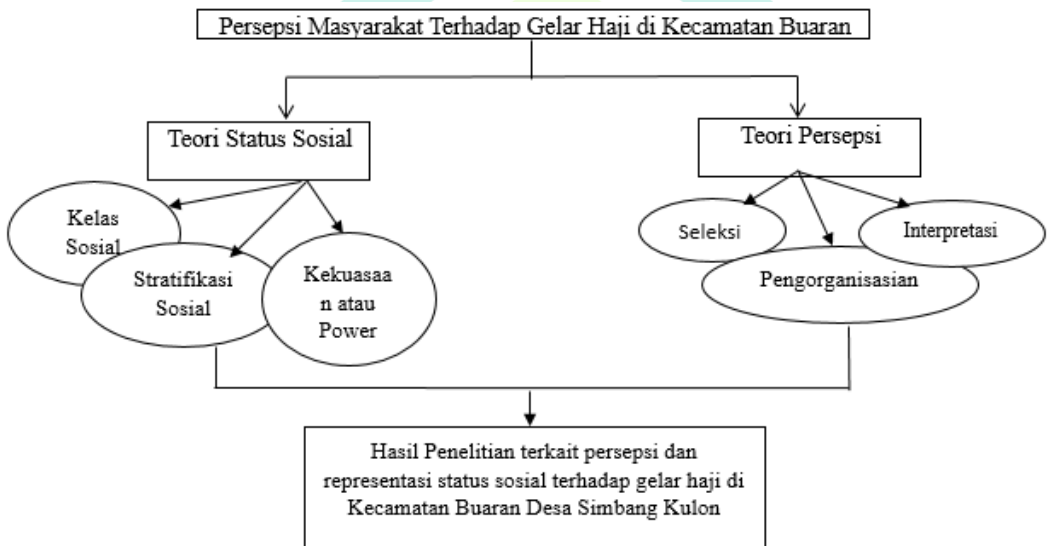
Sementara, di Desa Simbangkulon, keberangkatan haji sering dianggap sebagai tanda kondisi ekonomi yang tinggi. Orang-orang yang telah mendapatkan gelar haji biasanya dipandang lebih taat dan terlibat dalam kegiatan keagamaan, termasuk shalat berjamaah di masjid atau mushalla, kelompok pengajian rutin, dan tahlilan. Kebanyakan orang yang sudah bergelar haji sering dianggap sebagai pemimpin dalam masyarakat.

Sehingga pada penelitian ini, kerangka berpikir berpusat pada persepsi masyarakat terhadap gelar haji di Desa Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, yang dianalisis melalui dua teori utama: teori status sosial, dan teori persepsi. Teori Status Sosial digunakan untuk menguraikan pengaruh gelar haji terhadap posisi individu dalam struktur masyarakat, meliputi konsep kelas sosial, stratifikasi sosial, dan kekuasaan atau power sosial. Teori Persepsi berfungsi menganalisis proses penafsiran masyarakat terhadap gelar haji

melalui tahap seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi stimulus sosial.

Kedua teori ini secara terintegrasi mengungkap makna gelar haji sebagai simbol religius dan status sosial di Kecamatan Buaran. Adapun struktur penelitian ini dijelaskan pada bagan, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia menjadi subjek utama penelitian untuk mempelajari fenomena sosial. Sehingga,

tanggung jawab peneliti adalah menelusuri dan menemukan keseimbangan penelitian tersebut. Pada pendekatan ini, manusia dipandang memiliki kebebasan berpikir dan menentukan pilihan berdasarkan sistem nilai yang masih sering diyakini setiap individu. Penelitian kualitatif yang berisi hakikat suatu kenyataan secara lebih mendalam, dengan menafsirkan makna di balik sebuah fenomena yang menghasilkan pemahaman subjektif yang tetap dilandaskan dengan ke-objektian.²⁸

Sedangkan paradigma merupakan cara pandang dasar yang menetapkan fokus utama dari sebuah penelitian. Paradigma bertindak sebagai panduan untuk mengidentifikasi subjek penelitian, hasil wawancara, bagaimana menyampaikan pertanyaan, dan pedoman menafsirkan hasil studi.²⁹ Selain itu, paradigma juga merupakan kesepakatan paling penting dalam suatu penelitian yang mengaitkan teori, metode, dan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Paradigma penelitian diartikan sebagai keyakinan yang berlandaskan asumsi-asumsi tertentu atau aksioma.³⁰

Sebagaimana yang telah diukur sebelumnya, penelitian ini berlandaskan

²⁸ Rizal Safrudin et al., "Penelitian Kualitatif," *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (9 Juni 2023): 1–15, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>.

²⁹ Bungin, hlm. 45-46.

³⁰ Hamzah B Uno, "Paradigma Peneltian," *Prosiding Webinar Universitas Gorontalo*, 14 Juli 2020, 1–11, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/395/358>.

paradigma konstruktivisme, dimana paradigma ini memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Penjelasan berdasarkan deskripsi mendalam yang menjelaskan detail terkait makna individu yaitu berdasarkan kasus yang tidak mengarah lebih spesifik.
- b. Riset mendalam pada teks dan situasi lingkungan dan menggabungkan hasil menjadi satu keseluruhan untuk mencari makna lebih dalam.
- c. Mengetahui makna budaya yang ada pada lingkungan sosial dalam proses yang lebih alamiah. Dari paradigma konstruktivisme tersebut, peneliti telah menelaah terkait penelitian persepsi masyarakat muslim Buaran terkait gelar haji di daerah tersebut.³¹

2. Jenis, Pendekatan, Lokasi, dan Waktu Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menelaah berbagai aspek kehidupan sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip pengukuran kuantitatif.³² Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif lapangan, yang mana

³¹ P R Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif: Edisi Kedua*, 2 ed. (Jakarta: Prenada Media, 2022), <https://books.google.co.id/books?id=yrkFEQAAQBAJ>.

³² M Kholis Amrullah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2022), <https://scholar.google.com/scholar?cluster=9431395013573616050&hl=en&oi=scholar>.

penelitian ini menggunakan metode dengan penggambaran dari hasil penelitian yang ada di lapangan. Deskriptif lapangan bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan memverifikasi dari fenomena atau kejadian lapangan yang diteliti. Dalam penelitian ini masalah yang terjadi harus memiliki urgensi untuk diangkat, berisi keilmuan, dan sifatnya tidak luas. Tujuan dari penelitian ini menjadi gambaran terkait kondisi, situasi dan fenomena pada masyarakat yang menjadikan acuan pada penelitian. Juga mengangkatnya menjadi realitas sebagai sifat dan karakter dari kondisi di daerah tersebut.³³

Langkah *pertama* yang sering dilakukan pada penelitian lapangan adalah melihat penelitian terdahulu terkait teori yang diangkat dan melihat data yang akan diangkat lebih dalam. *Kedua*, dengan menentukan metode dan pengumpulan data, dan metode wawancara dari penelitian yang akan diangkat. *Ketiga*, mengelompokkan data berdasarkan karakteristik yang relevan, *keempat* dengan menghubungkan hipotesis dan dengan konsepnya. *Kelima*, penulisan data yang sudah diambil di lapangan dengan

³³ Bungin, hlm 74.

menggabungkan konsep yang sesuai pada penelitian.³⁴

Dengan pendekatan perspektif fenomenologis yang mana merupakan inti dari pembahasan dari metodologi kualitatif. Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan pemaknaan yang dibangun individu pada realitas sosial yang dialami. Wawancara dan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi berdasarkan lapangan, informan dan responde digunakan sebagai sumber utama yang menghasilkan keterangan lebih terkait penelitian tersebut.³⁵

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. Peneliti memilih tempat ini berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian mengenai konstruksi sosial gelar haji. Desa Simbang Kulon memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang kuat, ditandai dengan keberadaan kurang lebih delapan pondok pesantren yang tersebar di wilayah tersebut. Selain itu, letaknya yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Pekalongan.

³⁴ Bungin., hlm 151

³⁵ Michael J Gill, "Phenomenology as qualitative methodology," *Qualitative Analysis: Eight approaches*, 2014.

Waktu penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai Maret hingga Mei 2026. Rentang waktu tersebut meliputi tahap persiapan dan perizinan penelitian, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, serta proses analisis awal hasil penelitian. Penetapan timeline ini disesuaikan dengan kebutuhan penggalan data secara mendalam agar informasi yang diperoleh komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data berikut:

- a. Data primer: Teknik yang digunakan pada pengambilan data primer merupakan *purposive sampling*, bersumber dari narasumber terpilih atas dasar kriteria khusus yang relevan dengan penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan strategi untuk mempelajari dan memahami kasus tertentu. Hasil dari *purposive sampling* dari pengambilan yang mendalam, sehingga kebanyakan *purposive sampling* diambil hingga maksimal kemampuan dari peneliti.³⁶ Dalam penelitian ini, *purposive sampling* berasal dari respon masyarakat umum, tokoh masyarakat, dan juga respon masyarakat yang bergelar haji. Dengan total 8 informan untuk di wawancarai.

³⁶ Kriyantono, hlm 317-318.

- b. Data sekunder: Data ini digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dari data primer, yang diperoleh melalui arsip penelitian, buku, dokumentasi, dan penelitian yang relevan dengan objek. Sumber data ini tidak memberikan data secara langsung, melainkan melalui perantara pihak lain atau bahkan dalam bentuk dokumen tertulis.³⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik data melalui, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Seperti berikut:

a. Observasi

Dalam proses observasi, penelitian ini menggunakan metode observasi non-partisipan, di mana peneliti hanya hadir di lokasi penelitian pada saat pengamatan berlangsung tanpa terlibat dalam kegiatan masyarakat. Pendekatan ini dipilih untuk menjaga objektivitas dalam mengamati persepsi masyarakat muslim Buaran di Desa Simbang Kulon terhadap gelar haji. Peneliti melakukan pengamatan sistematis terhadap unsur-unsur gejala sosial yang terlihat secara langsung, dengan mencatat data tanpa berpartisipasi aktif dalam aktivitas kelompok.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mendalam secara langsung dengan narasumber yang sudah dipilih (*Purposive*

³⁷ Rossa, hlm 34

Sampling), target narasumber yaitu masyarakat sekitar, tokoh masyarakat, dan individu yang bergelar haji. Wawancara pada penelitian ini menggunakan kategori wawancara standar-semi terstruktur, wawancara ini menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya atau bahkan menggunakan pertanyaan yang belum dibuat, peneliti juga mampu menanyakan pertanyaan baru setelah informan menjawab. Hal ini membutuhkan waktu lebih lama daripada wawancara terstruktur. Melalui jenis wawancara ini hasil dari jawaban informan cenderung lebih dalam dan banyak informasi tambahan yang mampu didapatkan.

Tata cara melakukan wawancara dalam penelitian ini dengan wawancara terbuka, dimana peneliti secara terbuka menjelaskan maksud dan tujuan dari wawancara kepada informan. Sedangkan perlengkapan yang harus dibawa ketika pengerjaan wawancara dengan informan adalah alat tulis, daftar pertanyaan, *recorder*, surat izin penelitian.³⁸ Penelitian ini mewawancarai informan kunci sebanyak 8 orang untuk memperkuat penelitian yang lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini diambil dengan mengumpulkan gambar,

³⁸ Bungin., hlm 116-121.

hasil rekaman, dan bukti-bukti lain ketika melakukan wawancara dengan informan.³⁹ Gambar bersama narasumber, gambar ketika proses wawancara, dan rekaman.

5. Verifikasi Data dan Metode Analisis Data

Verifikasi data dalam penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber yang mana triangulasi ini menjadi validasi untuk diterapkan ketika menguji keabsahan data dengan membandingkan kecocokan dari pernyataan informan. Juga dari hasil riset informan yang mendalam menjadikan acuan dari penelitian ini, artinya membandingkan hasil riset dengan jawaban informan melihat apakah sumber tersebut berdasarkan fakta.⁴⁰ Triangulasi sumber dengan wawancara kepada narasumber yang berbeda dari sudut pandang yang diambil juga berbeda.

Analisis data yang digunakan dari data statistik maupun non-statistik, dalam tahapan ini melibatkan pengelolaan data yang dikelompokkan pada tahap-tahap yang telah ada, cara ini ditemukan oleh Miles dan Huberman, yakni:

- a. Reduksi data, dengan merangkum, memilah, dan merucutkan data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan status sosial.

³⁹ Amrullah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., hlm 82

⁴⁰ Wiyanda Vera Nurfajriani dan Muhammad Wahyu Ilhami, "Data Triangulation in Qualitative Data Analysis," *xJurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 1–23.

- b. Penyajian data, dilakukan dengan menyusun dan mengorganisasi data dalam bentuk uraian atau narasi sehingga pola, tema, serta keterkaitan makna dapat dikenali dengan jelas. Dari data tersebut akan digambarkan pembentukan status sosial yang terjadi setelah diberi gelar haji.
- c. Kesimpulan, penafsiran hasil penelitian berdasarkan nilai-nilai Islam untuk melihat persepsi masyarakat di Desa Simbang Kulon.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan pembahasan dalam skripsi ini disusun dengan sistematika yang umumnya digunakan dalam karya ilmiah sejenis:

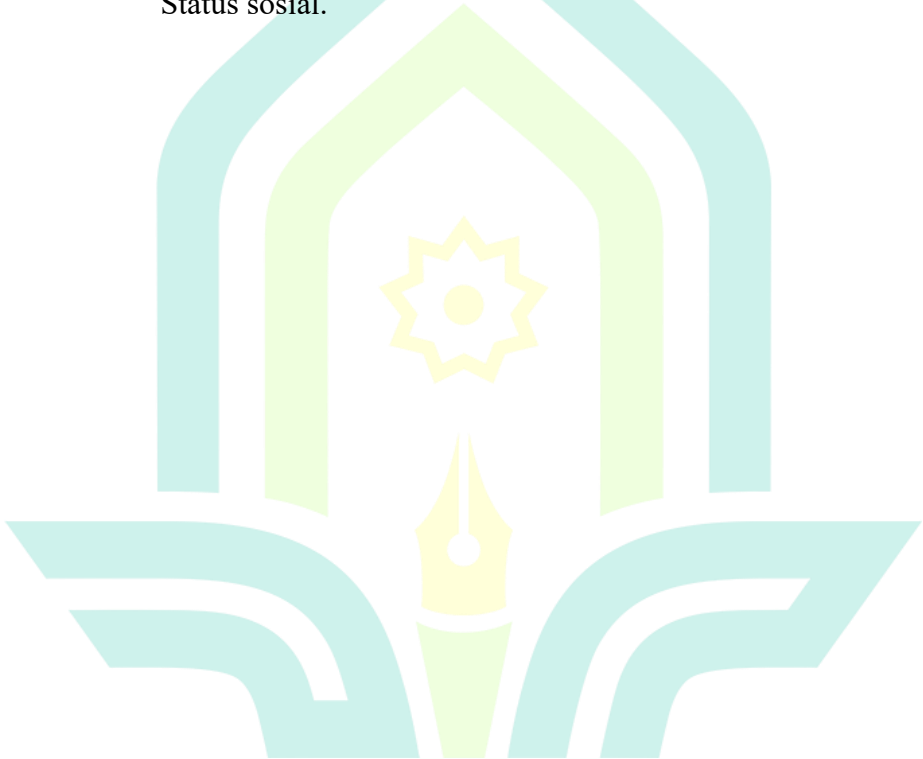
Bab I: Pendahuluan, bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Pada penelitian ini menjelaskan urgensi terkait penelitian yang diambil.

Bab II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori, Bagian ini membahas teori-teori yang menjadi dasar penelitian, seperti teori yang relevan yaitu status sosial, teori persepsi, dan Ibadah haji. Bagian ini juga terdapat penelitian relevan terdahulu.

Bab III: Hasil dan gambaran umum, bab ini menyajikan data hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat di Desa Simbangkulon terhadap gelar haji, juga dengan haji sebagai status sosial yang ada di wilayah tersebut. Pada bab ini penyajian data diambil secara deskriptif melalui observasi, wawancara, dan lainnya.

Bab IV: Analisis Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang temuan hasil dari riset lapangan. Penelitian ini berisi tentang perspektif masyarakat muslim Kecamatan Buaran terkait status haji dan persepsi terhadap gelar haji tersebut.

Bab V: Penutup, bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang mampu menjadi patokan dari sebuah penelitian terkait Perspektif Masyarakat Muslim Buaran terhadap gelar haji sebagai Status sosial.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Status Sosial

Teori status sosial (Max Weber) tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi atau kelas, tetapi juga dari status sosial dan kekuasaan. Secara umum, teori status sosial adalah pengelompokan orang berdasarkan standar tertentu. Dalam Islam berpendapat bahwa semua manusia secara hakiki setara dan hanya berbeda di tingkatannya, jika di lihat dari pandangan iman dan amal. Secara umum, Islam tidak memandang ketidaksetaraan pada kenyataan, kekuasaan, atau perbedaan duniawi. Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji biasanya diperlakukan dengan hormat karena mereka dianggap memiliki tingkat iman atau pengetahuan agama yang lebih tinggi. Menurut Islam, kedudukan sosial biasanya tidak terbatas oleh apapun dan didapatkan berdasarkan tujuan yang seharusnya, terutama dalam konteks sosial masyarakat.⁴¹

Hubungan antara seseorang dan posisinya sama dengan hubungan antara pengemudi dan kendaraannya. Mengendarai mobil tahun 1980-an tentu akan berbeda dengan mengendarai mobil edisi terbaru. Performa mengemudi mungkin akan baik atau bahkan buruk ketika menggunakan mobil yang berbeda.⁴²

⁴¹ Dina Rossa, “Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM - BANDA ACEH, 2021), <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16760>, hlm. 26-27.

⁴² Himmatul Munsif, “KONTRADIKSI GELAR HAJI TERHADAP STATUS SOSIAL DAN PENYIMPANGAN SOSIAL DI KECAMATAN BANCAK KABUPATEN SEMARANG” (UIN Salatiga, 2024), <https://e->

Teori ini menurut Max Weber memandang bahwa stratifikasi sosial tidak ditentukan berdasarkan ekonomi saja, melainkan berdasarkan status dan kekuasaannya. Menurut pandangan Max Weber, status sosial dibagi menjadi tiga dimensi utama, yaitu:

1. Kelas Sosial, Max Weber mendefinisikan kelas sosial sebagai stratifikasi sosial ekonomi. Karena pendidikan dan pekerjaan sekarang memiliki dampak yang berpengaruh terhadap kekayaan dan ekonomi individu, ekonomi, dan *life chances* dalam konteks ini cukup luas dan mencakup keduanya. Dalam kelas sosial ini berfokus pada kepemilikan sumber ekonomi, tingkat pendapatan pekerjaan, tingkat pendidikan dan lapisan sosial berdasarkan kemampuan ekonomi. Contohnya, pada individu yang mampu secara perekonomian cenderung memiliki pendidikan yang tinggi, pekerjaan, harta benda, dan pendapatan yang lebih.
2. Status Sosial, Status sosial dari Max Weber menganggap bahwa seseorang yang berstatus tinggi tidak sepenuhnya dianggap kaya. Hal ini dilihat berdasarkan penghormatan, kehormatan, prestise, atau bahkan pengakuan yang diberikan masyarakat kepada individu atau sekelompok. Faktor ini terbentuk dalam pandangan masyarakat yang menilai individu memiliki karakteristik, kualitas diri, atau bahkan berdasarkan kedudukan. Contohnya dalam Kiai atau tokoh agama yang dihormati berdasarkan ilmu, dan

perannya dalam pendidikan agama. Namun pada penerapannya, dimensi ini tidak hanya bergantung pada kekayaan, status sosial yang didapat tidak juga bergantung pada posisi status seseorang. Status sosial ini memiliki simbol terkait pola hidup, atribut yang dikenakan, sehingga pandangan ini sangat memengaruhi pandangan seseorang terkait jabatan pada perannya di masyarakat. Masyarakat yang memiliki prestise atau jenis penghormatan yang sama, cenderung memiliki kelompok sosial tertentu, seperti kelompok ulama, bangsawan, para profesional, jemaah yang sudah haji.

3. Kekuasaan atau power, kekuasaan seseorang mampu mempengaruhi keputusan orang lain. Pandangan akan kekuasaan ini cenderung berisi tentang jabatan atau otoritas, pengaruh dalam organisasi atau dalam masyarakat. Kekuasaan ini contohnya pada masyarakat yang mengikuti keputusan karena posisi seseorang tersebut lebih tinggi. Kekuasaan atau power juga mampu dipengaruhi berdasarkan kekayaan, yang mana hal ini mampu mempengaruhi orang lain, seperti donatur utama, atau pengusaha besar yang memiliki banyak karyawan, seperti kedudukan pada sebuah organisasi atau perkumpulan masyarakat, hal ini mampu menjadi kedudukan dalam pandangan masyarakat. Wewenang atau kekuasaan mudah diterima masyarakat berdasarkan kekuasaan tradisi, seperti keturunan bangsawan, keturunan tokoh, atau bahkan tokoh adat. Wewenang juga terdapat kekuasaan yang karismatik, yang mana kekuasaan ini berisi

tentang kepribadian seseorang seperti tokoh masyarakat yang dianggap tokoh karena bijaksana, terdapat juga kekuasaan rasional-legal yang mana kekuasaan ini muncul ketika menduduki jabatan dalam masyarakat, seperti camat, kepala desa, ketua RT, bupati, atau bahkan presiden.⁴³

B. Teori Persepsi

Persepsi merupakan salah satu faktor penentu yang mampu mempengaruhi perilaku seorang individu. Dinamika perubahan perilaku seseorang dapat dipahami melalui proses persepsi yang dimilikinya. Berbagai teori dari persepsi telah dikemukakan oleh para ahli dengan beragam, namun secara esensial memiliki beberapa substansi yang serupa, yaitu dengan memandang persepsi sebagai proses psikologis yang kompleks terkait dengan cara individu menafsirkan realitas secara subjektif. Oleh karena itu, persepsi antar-individu bersifat relatif dan tidak seragam.

1. Persepsi menurut P. Robbins merupakan proses yang dilalui individu untuk pengelompokkan dan menginterpretasikan kesan dari panca indera dan memaknai lingkungan tersebut.⁴⁴
2. Persepsi menurut Kinichi dan Kreitne merupakan proses logis yang digunakan individu dalam

⁴³ S.H Nasrudin dan Nina Nursari, *PENGANTAR SOSIOLOGI (Teori, Realitas, dan Transformasi Sosial di Abad 21)* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), https://www.google.co.id/books/edition/BUKU_PENGANTAR_SOSIOLOGI_Teori_Realitas/Jvp2EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=status+sosial+buku&pg=PA51&printsec=frontcover.

⁴⁴ Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, dan Linda Yarni, "Persepsi," *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 213–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>.

memahami dan memberi makna terhadap suatu informasi yang didapat dari lingkungan melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, penghayatan, dan penciuman. Persepsi meliputi pengalaman, kepentingan, kebutuhan, juga kebiasaan yang dimiliki. Setiap individu mampu membentuk pemahaman terhadap objek atau situasi yang berbeda, hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi terbentuk berdasarkan konstruksi pribadi dari realitas yang diterima.⁴⁵

3. Menurut Mc Shane dan Von Glinow, persepsi penerimaan informasi berdasarkan informasi yang didapat, dan menjadi terbentuknya makna dan kategori dalam pandangannya. Hal ini merupakan persepsi terjadi bagaimana individu tersebut menyesuaikan diri dan lingkungannya.⁴⁶
4. Persepsi berdasarkan pandangan Schermerhon, Hunt. Osborn. Persepsi merupakan proses individu menerima, merespon, mengelompokkan, dan memilih, pada informasi di lingkungan sekitar atau bahkan di dunia.⁴⁷
5. Sugihartono, dkk. Menurut mereka persepsi merupakan, kemampuan stimulus dalam menafsirkan dan menerjemahkan pandangan yang diterima oleh indera manusia. Persepsi sendiri memiliki perbedaan pandangan dan indera, baik itu positif maupun negatif.⁴⁸

⁴⁵ Nisa, Hasna, dan Yarni, hlm. 215.

⁴⁶ Nisa, Hasna, dan Yarni, hlm. 216.

⁴⁷ Nisa, Hasna, dan Yarni, hlm 216.

⁴⁸ Nisa, Hasna, dan Yarni, hlm 216.

6. Persepsi menurut Bimo Walgito, merupakan proses individu menerima, megorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus yang di[eroleh melalui indera sehingga stimulus tersebut memiliki makna bagi dirinya. Persepsi merupakan aktivitas yang menyatu dalam individu dan menjadi dasar munculnya respons terhadap sesuatu dari lingkungan. Setiap individu memiliki pengalaman, pengetahuan, sudut pandang, dan cara berpikir yang berbeda. Hal ini yang menyebabkan cara pandang individu satu sama lain menjadi berbeda. Persepsi ini muncul melalui faktor internal yang dimiliki individu dalam menghasilkan sudut pandang yang berbeda.⁴⁹
7. Persepsi menurut Suharman, merupakan interpretasi atau memaknai informasi yang didapat melalui indera manusia. Dalam pandangannya berisi tentang tiga aspek yaitu, melalui panca indera, pengenalan pola berdasarkan informasi yang didapat, juga pemusatan perhatian pada rangsangan yang relevan oleh individu.⁵⁰
8. Persepsi menurut Rahmat, adalah pandangan tentang objek, kejadian, atau hubungan yang didapat ketika menyimpulkan informasi dalam menafsirkan sesuatu.⁵¹ Persepsi dapat

⁴⁹ Nisa, Hasna, dan Yarni, hlm 216.

⁵⁰ Nisa, Hasna, dan Yarni, hlm 217.

⁵¹ Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi, Ed. Oleh Tjun Surjaman, 1 Ed. (Bandung: Penerblt Pt Remaja Rosdakarya, 2007), [https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_\(belum_lengkap\).pdf](https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_(belum_lengkap).pdf), hlm. 51.

memunculkan makna sensor. Persepsi sendiri merupakan pengelompokan, penentuan, pandangan pada suatu informasi indrawi yang kita dapatkan, juga menggantikan pemahaman kita terhadap lingkungan. Terdapat faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu perhatian. Perhatian sendiri merupakan proses psikis ketika dorongan atau rangkaian dorongan yang mendominasi ketika kesadaran lainnya menurun. Perhatian menjadi tajam atau aktif ketika memfokuskan diri melalui indera dengan mengesampingkan indera-indera lainnya.

a. Faktor eksternal yang mampu menarik perhatian

Yang berkaitan dengan faktor eksternal untuk menarik perhatian ketika faktor-faktor dari situasional dan individu. Seperti dorongan yang diperhatikan mempunyai ciri khas yang mendominasi seperti gerakan, intensitas, tingkat stimulasi, pembaharuan, pengulangan. *Gerakan*, manusia cenderung peka dan menyukai gerakan, mulai dari objek yang bergerak hingga visual yang bergerak pada benda mati. *Tingkat stimulasi*, kita cenderung mudah fokus terhadap stimuli yang menonjol, seperti titik hitam diatas putih. Suara yang keras ketika suasana yang sepi. Individu yang tinggi diantara orang-orang lainnya yang pendek, terkadang mampu mengalihkan fokus kita. *Pembaharuan*, sesuatu yang berbeda dan dianggap baru akan menarik perhatian dan

pembaharuan yang luar biasa juga akan mudah diingat. Pengiklanan dengan teknik terbaru yang manipulatif juga akan lebih menonjol dan mendominasi dengan barang yang ditawarkan. *Pengulangan*, sesuatu yang disajikan dan disampaikan berkali-kali akan menarik perhatian masyarakat. Seperti pengiklanan berulang-ulang dan jingle atau slogan yang sering disebutkan akan lebih menonjol dan menarik perhatian massa dengan bisa disebut menaklukkan massa.⁵²

b. Faktor internal pengaruh perhatian

Perhatian yang ditaruh cenderung merupakan perhatian yang selektif, dengan apa yang menjadi perhatian kita terkadang terlepas dari perhatian orang lain, begitu juga sebaiknya. Individu cenderung ingin melihat dengan apa yang ingin dilihat, memilih mendengar dengan apa yang ingin di dengar. Faktor internal yang mempengaruhi perhatian adalah *Faktor Biologis*, contoh ketika individu yang sedang lapar cenderung memikirkan tentang makanan. Saat individu merasa lapar yang hanya menarik perhatiannya adalah makanan. Yang kedua terdapat *Faktor Sosiopsikologis*, faktor ini mempengaruhi cara individu dalam menangkap dan menafsirkan informasi. Persepsi seseorang cenderung tidak sepenuhnya objektif,

⁵² Rakmat, hlm. 51.

dipengaruhi dengan fokus perhatian, pengalaman, dan tujuan saat mengamati. Sehingga individu menghasilkan pemahaman yang berbeda dengan objek yang sama. Informasi yang diperoleh setiap individu bergantung juga pada arahan atau stimulus dari perintah sebelumnya. Contoh ketika kita memberikan sebuah foto yang menggambarkan satu gang sempit dengan kerumunan orang, setiap individu akan menjalaskannya berbeda-beda.⁵³

9. Persepsi menurut Allo Liliweri menjabarkan definisi dari Gordon Allport yang mana menyatakan bahwa persepsi sendiri berdasarkan pengalaman dan perasaan dasar pada seseorang ataupun sekelompok. Sedangkan persepsi terdapat dua proses, yaitu (1) proses ketika individu menginterpretasikan dan mengorganisasi stimulus sensorik untuk membentuk pengalaman yang bermakna tentang realitas di sekitarnya. Pada proses ini, individu berhadapan dengan berbagai rangsangan yang kemudian ditafsirkan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan kerangka berpikir yang dimiliki, penafsiran tersebut menjadi bermakna secara subjektif bagi individu, meskipun tidak selalu merepresentasikan kondisi objektif yang sebenarnya. Lalu yang ke (2) proses yang berkaitan dengan konstruksi harapan dan pengetahuan individu, serta melibatkan

⁵³ Rakhmat.

mekanisme regulatif dan selektif (seperti pada pandangan) yang turut memengaruhi hasil penafsiran pada stimulus. Proses ini bergantung pada fungsi kompleks sistem saraf, namun secara subjektif kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang berlangsung sederhana, karena sebagian besar prosesnya terjadi di luar kesadaran individu.⁵⁴

10. Persepsi menurut wood sendiri merupakan pemilahan, penyusunan atau pengorganisasian, interpretasi atau pandangan.⁵⁵ Proses ini berurutan dengan pola tertentu yang diarahkan pada pengalaman sebelumnya:

- a. Seleksi atau pemilahan

Seleksi merupakan tahap awal dalam proses persepsi, dimana individu memusatkan perhatian pada informasi tindakan tertentu yang diterima, sementara tindakan lainnya diabaikan. Dalam tindakan sehari-hari, individu dihadapkan dengan bermacam-macam stimulasi serentak, baik berupa suara, visual, maupun aroma. Misalnya, suara tertentu, objek yang menarik perhatian, atau aroma khas dapat secara spontan memicu respons kognitif berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pada tahap ini, individu

⁵⁴ Alo Liliweri, *Persepsi, Sikap, dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya*, ed. oleh Yayat Sri Hayati, 1 ed. (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2022), hlm. 1-11.

⁵⁵ Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi, Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh, Kuesioner*.

melakukan proses penyaringan untuk menentukan tindakan mana yang dianggap masih relevan dan layak diproses lebih lanjut. Demikian, seleksi berfungsi sebagai mekanisme penyaring dalam pembentukan persepsi terhadap realitas.

b. Pengorganisasian atau pengelompokan

Pengorganisasian dapat diuraikan melalui prinsip-prinsip berikut:

- 1) *Promixity*: mengatur jarak antar subjek dan objek agar terlihat berhubungan
- 2) *Ontinuity*: menyambung elemen-elemen dalam urutan yang mengalir
- 3) *Similarity*: mengelompokkan hal-hal yang mirip berdasarkan sifat sama
- 4) *Uniformity/homogeneity*: memperhatikan kesamaan antar objek atau konsep yang muncul
- 5) *Figure dan ground*: menonjolkan objek utama dari latar belakangnya
- 6) *Symmetry*: menyeimbangkan objek atau ide satu dengan yang lain
- 7) *Closure*: melengkapi gambar atau ide yang kurang lengkap dengan menggunakan pengetahuan sebelumnya

c. Interpretasi atau pandangan

Interpretasi sendiri merupakan proses sadar dalam persepsi yang memberi makna pada pengalaman melalui skema mental. Skema ini seperti gudang informasi dipikiran, yang membantu orang

memahami hal baru berdasarkan pengetahuan lama. Misalnya ketika sebelum kuliah, seseorang sudah punya gambaran tentang kehidupan kampus. Skema ini berkembang saat berinteraksi dengan lingkungan, sehingga menyaring dan membentuk cara melihat orang, kejadian, atau benda.

Perbedaan persepsi dengan interpretasi sendiri hampir saling terkait. Persepsi mengatur dan mengenali rangsangan dari indra, sementara interpretasi memberi arti pada rangsangan tersebut. Faktornya seperti pada konteks, tujuan, dan budaya yang memengaruhi interpretasi. Contohnya dalam membaca, pembaca estetik fokus pada keindahan bahasa, sedangkan pembaca umum mencari informasi dan kesimpulan. Budaya juga berpengaruh lewat bahasa, cara bicara, struktur teks, nilai, dan gerak tubuh.⁵⁶

Interpretasi juga muncul saat menilai tampilan fisik. Peneliti menunjukkan tampilan memengaruhi pandangan tentang daya tarik, kepribadian, dan kesehatan. Preferensi wajah tertentu dipengaruhi biologi, sementara tanda seperti keriput atau kondisi mata jadi petunjuk kesehatan, misalnya resiko jantung atau diabetes. Jadi interpretasi tidak hanya soal bahasa, tapi

⁵⁶ Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*.

juga makna tampilan fisik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

C. Ibadah Haji

Haji yang merupakan tradisi keagamaan masyarakat Arab sebelum Islam, dengan Ka'bah sebagai pusat tujuan dan beribadah suku Arab yang ada di Mekkah. Tradisi ini berkaitan dengan Nabi Ismail sebagai pendiri Ka'bah. Ketika Islam datang, Nabi Muhammad tidak menghapus seluruh tradisi haji, melainkan menyaring, memperbaiki, dan mengIslamkan prosesi ibadah yang dianggap sesuai dengan ajaran tauhid. Sebelum masa Islam, perjalanan haji sendiri merupakan perjalanan sebagai tempat perdagangan, pertemuan sosial, dan berbagai bentuk praktik keagamaan. Nabi Muhammad merubah kebiasaan tersebut menjadi tujuan ibadah haji dengan berfokus hanya untuk beribadah kepada Allah. Unsur kemusyrikan, penyembahan berhala, dan praktik yang tidak sesuai dengan tauhid dihapuskan, sementara aspek perjalanan dan pertemuan sosial masih berlangsung sebagai dinamika haji.⁵⁸

Perjalanan haji kemudian menjadi perjalanan ziarah terbilang sebagai perjalanan antara hidup dan mati. Dengan pengantaran proses perjalanan menjadi kisah seperti berpergian dengan barang bawaan yang sangat banyak. Pada masa tersebut calon jemaah

⁵⁷ Liliweri, hlm. 2-7.

⁵⁸ F. E Peters, *THE HAJJ: THE MUSLIM PILGRIMAGE TO MECCA AND THE HOLY PLACES* (United Kingdom: Princeton University Press, 1994),
<https://books.google.co.id/books?id=EK5MqskDYC0C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

diharuskan menunggu musim haji setelahnya dengan tinggal disana, jika terdapat kemungkinan sampai di Mekkah sesudah musim haji. Haji Kholil sebagai salah satu tokoh masyarakat di Mamben Daya menyebutkan bahwa ibadah haji sama halnya seperti membawa orang melalui kematian dikarenakan dalam proses perjalanan yang sulit ditempuh. Menurut ceritanya, para calon jamaah tidak hanya membawa bekal, tetapi mereka juga menyiapkan mulai dari kain kafan, juga peti mati yang berukuran 3x3 meter yang bertujuan untuk menyimpan bekal, dengan istilah bahasa Sasak "sahre". Peti tersebut juga berfungsi jika suatu saat akan terjadi hal buruk di tengah laut, calon jamaah sudah mempersiapkan kemungkinan terburuknya terlebih dahulu. Perjalanan haji membutuhkan waktu berbulan-bulan, sehingga banyak diantaranya calon jamaah haji yang tinggal dan belajar di Mekkah. Hal ini menjadi faktor terbentuknya seorang yang paham dengan ilmu agama dengan mendapat kesempatan di masa depan menjadi pelopor penyebar Islam dalam lingkup masyarakatnya sekitar.⁵⁹

Ibadah haji juga merupakan salah satu rukun Islam sekaligus pilar utama dalam ajaran Islam. Kesempurnaan dari agama Islam seseorang belum tercapai apabila belum melaksanakan ibadah haji, khususnya bagi mereka yang sudah memenuhi seluruh persyaratan yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, bagi individu yang telah memiliki kemampuan tidak dianjurkan menunda pelaksanaan ibadah haji karena

⁵⁹ Dwi Santoso, Ali Basyah, dan Zuly Qodir, "Spiritual Travel to Baitullah : Individual Piety in Global Capitalism," *Religious : Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 7249 (2020), <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9592>.

hal tersebut merupakan perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya. Hal ini sejalan dengan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab RA, bahwa Rasulullah SAW menyatakan Islam dibangun atas lima rukun, yaitu syahadat, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah.⁶⁰

Sebagai kewajiban bagi umat Islam di seluruh dunia, ibadah haji menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ajaran Islam. Setiap muslim berkewajiban menjalankan rukun Islam tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ibadah haji dapat dilaksanakan apabila seseorang telah memenuhi syarat, antara lain beragama Islam, berakal, baligh, memiliki kemampuan finansial dan fisik, memahami tata cara pelaksanaan ibadah, serta mampu menjalankan ibadah haji dengan benar.⁶¹ Ibadah haji tidak hanya berfungsi sebagai penyempurnaan rukun Islam, tetapi juga memiliki implikasi spiritual, sosial, dan psikologis bagi pelaksanaannya. Secara spiritual, ibadah haji diyakini sebagai sarana penyucian diri dari dosa serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT., sebagaimana tertulis dalam Q.S. Al-Hajj ayat 27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ
يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

⁶⁰ Bela Fitri, "Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat," Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) 6, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i1.12962>, hlm. 2.

⁶¹ Fitri, hlm. 3.

Artinya: (Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.⁶²

Ibadah haji berisi prosesi tata cara dalam pelaksanaannya yang masih berlandaskan syariat. Aspek spiritual haji mencakup historis, sosial, teladan, atau terkait dengan alam. Ibadah haji juga hasil dari aspek agama dan budaya. Agama dan budaya melekat pada seorang individu baik dari tingkat keimanan ataupun tingkat religiusitasnya, sehingga kegiatan tersebut jelas melibatkan akal didalamnya.⁶³ Perkembangan tata cara haji tidak terjadi secara langsung. Tetapi juga banyak diskusi dalam pelaksanaannya, seperti dalam melakukan tawaf dan mencium Hajar Aswad, hubungan antara haji dan umrah, aturan dalam berihram, ketentuan bagi wanita yang menstruasi, tata cara dalam penyembelihan hewan qurban. Pada runtutan dalam pelaksanaan ibadah haji, Nabi Muhammad memberikan contoh dan praktik langsung pada Haji Wada' (Haji Perpisahan) 632 M. Pelaksanaan tata cara yang menjadi pedoman untuk umat Islam yang meliputi:

1. Memasuki keadaan ihram
2. Memasuki Masjidil Haram dan melakukan tawaf
3. Mencium atau memberi isyarat melambaikan tangan kepada Hajar Aswad
4. Menjalankan berbagai bentuk manasik di tempat suci

⁶² RI, "Q.S Al-Hajj ayat 27."

⁶³ Abdul Rahim, "Hajj : Between Thirst of Spirituality , Symbolic Capital and Fetishism in the Sasak ' s Lombok," hlm. 137.

5. Wukuf di Arafah
6. Melaksanakan peyembelian hewan qurban
7. Tahalul dan penyempurnaan ibadah haji.⁶⁴

Pada ibadah haji di tahun 2014 dan 2018 mejadi perjalanan spiritual yang membawa pengalaman keagamaan baru pada individu. Pada perjalanan spiritual haji dan umrah, peristiwa yang sering terjadi berada di Mekkah atau di Madinah. Beberapa tempat yang disebut tempat suci yaitu Baitullah. Terdapat juga tempat sakral yang tidak boleh dimasuki jemaah haji, namun pada tempat tersebut masih menjadi tempat melaksanakan ibadah haji dan umrah, yang dimaksud merupakan Ka'bah. Di Madinah, terdapat masjid Nabawi (Masjid Muhammad) yang menjadi pusat ibadah haji dan umrah. Pada masjid tersebut terdapat Raudhah, tempat yang menjadi tujuan utama para jemaah haji dan umrah untuk berdoa dan shalat di sekitar tempat tersebut. Raudhah juga merupakan tempat yang mustajab (mujarab) untuk berdoa, Raudhah akan selalu ramai dengan jemaah untuk fokus berdoa, berdzikir, dan memohon ampun (istighfar). Banyaknya jemaah haji dan umrah yang memperebutkan tempat tersebut asalkan mampu mendapatkan space (tempat), hal ini menjadi lumrah terjadi perkelahian dan perebutan tempat dengan saling dorong satu sama lain, jauh dari kata tertib dan ketenangan.⁶⁵

Pada pembahasan ini haji sendiri juga sebagai status sosial dengan menekankan aspek sejarah dan

⁶⁴ Peters, *THE HAJJ: THE MUSLIM PILGRIMAGE TO MECCA AND THE HOLY PLACES*.

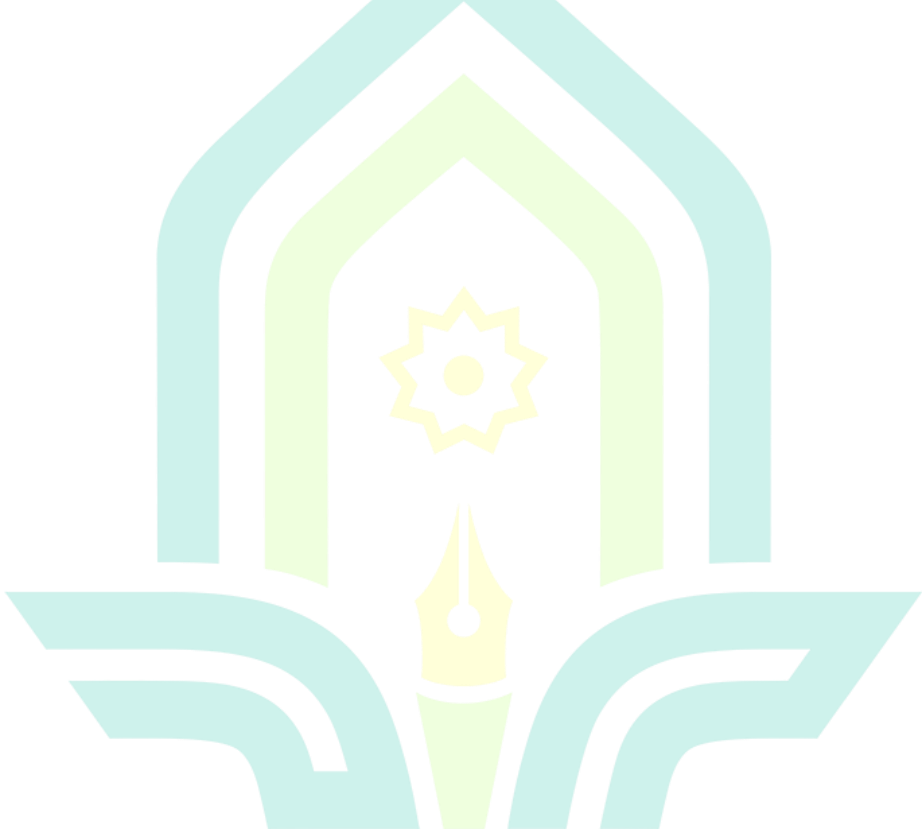
⁶⁵ Santoso, Basyah, dan Qodir, "Spiritual Travel to Baitullah : Individual Piety in Global Capitalism." Hlm. 137.

ritual, hal ini terlihat bahwa gelar haji memiliki kedudukan sosial yang penting. Individu yang mampu berdasarkan perekonomian, mobilitas, juga kedudukan tertentu dalam masyarakat. Pada perjalanan haji di masa lalu membutuhkan biaya besar dan perjalanan panjang, individunya yang telah melaksanakan ibadah tersebut mendapatkan penghormatan sosial yang tinggi ketika kembali dalam komunitasnya. Hal ini menunjukkan sisi positif, yaitu dalam membentuk cara berinteraksi, dimana masyarakat yang melakukan hal tersebut dituntut untuk memperkuat pemahaman agama dan juga melakukan mobilitas sosial dalam sosial ekonomi di lingkungannya. Dalam konteks masyarakat Sasak yang menjalani ibadah haji lalu memberikan ilmu dengan mengajarkan agama di mushala ataupun di sekitar rumahnya di panggil dengan panggilan "guru" sebagai bentuk rasa hormat, dengan menyematkan panggilan haji didepan namanya sehingga panggilan tersebut terdengar sebagai Tuan Guru Haji (TGH). Pada panggilan yang merepresentasikan keilmuan agama yang diajarkan didalam masyarakat.⁶⁶

Pada ibadah haji, terdapat makna yang sakral dan duniawi. Mulai dari kesucian dan kehidupan menjadi satu kesatuan. Hal ini membentuk jiwa dan keasabaran seseorang. Terdapat juga simbol kesalehan mulai dari pakaian ihram yang meyimbolkan kesetaraan derajat. Pakaian ihram tanpa jahitan yang digunakan semua jamaah. Dari aspek sosial, pelaksanaan haji merepresentasikan perwujudan ukhuwah Islamiyah

⁶⁶ Rahim, "Haji : Between Thirst of Spirituality , Symbolic Capital and Fetishism in the Sasak ' s Lombok." Hlm. 137.

lintas budaya, karena jemaah dari berbagai negara berkumpul dalam satu kesatuan simbolik. Sementara itu, dari sisi psikologis, rangkaian ibadah haji yang menuntut dan mendisiplinkan, kesabaran, dan ketahanan fisik berkontribusi terhadap penguatan daya tahan mental individu.⁶⁷



⁶⁷ Muhammad Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 9* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), [https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir Al-Mishbah Jilid 09 -Dr. M. Quraish Shihab.pdf](https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2009-Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab.pdf), hlm. 43-46.

BAB III

SEJARAH HAJI DI WILAYAH SIMBANG KULON

A. Profil Sosial-Demografis Masyarakat Simbang Kulon

1. Sejarah Wilayah Kelurahan Simbang Kulon

Simbang Kulon berawal dari geografis dan etimologis yang kuat, yaitu berasal dari istilah “*Wesi Kemambang*” (kapal besi yang mengampung).⁶⁸ Istilah ini merefleksikan keyakinan masyarakat bahwa wilayah Simbang dulu merupakan kawasan perairan atau lautan yang kemudian mengalami proses sedimentasi hingga menjadi daratan. Jejak historis ini diperkuat oleh temuan material seperti pasir dan sisa-sisa kayu yang dikaitkan dengan kapal, sehingga membentuk identitas awal wilayah berbasis kondisi alam dan cerita kolektif masyarakat.⁶⁹

Perkembangan lainnya ditandai dengan proses pemukiman dan pembentukan komunitas yang dipelopori oleh tokoh-tokoh pendatang. Tokoh seperti Raden Wiryo Sudarmono dan Mbah Abdul Hadi menjadi representasi penting

⁶⁸ Pemerintah Kecamatan Buaran, “Asal Nama - Nama Desa di Kecamatan Buaran,” 2013, <https://kecamatanbuaran.blogspot.com/2013/12/asal-nama-nama-des-dikecamatan-buaran.html>.

⁶⁹ Desa Simbang, “sejarah desa simbang,” 2010, <https://simbangdesa.blogspot.com/2010/10/sejarah-des-simbang.html>.

dalam fase awal pembukaan wilayah, baik melalui pembentukan dusun dari kawasan hutan maupun melalui penyebaran nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa Simbang sejak awal berkembang sebagai wilayah yang terbuka terhadap pendatang yang memiliki peran signifikan dalam membangun struktur sosial dan budaya masyarakat.⁷⁰

Simbang Kulon mengalami transformasi pusat perkembangan pendidikan yang berbasis keIslaman. Mulai dari pendirian mushalla dan masjid yang menjadi dasar utama membentuk religiusitas masyarakat. Tidak hanya itu, masyarakat mulai memperkuatnya dengan pendidikan madrasah dan pesantren yang dibangun sejak 1950-an. Penggabungan antara pendidikan agama dan umum serta keberlanjutannya dengan tradisi keagamaan hingga saat ini menunjukkan ciri khas dari Simbang Kulon yang tidak hanya dari sejarahnya tetapi juga dari segi sosial-keagamaannya yang berkembang.⁷¹

Budaya haji dan keagamaan pada kelurahan Simbang Kulon sendiri terbilang sebagai agama nusantara, yang berarti sebagai peraturan moral yang disetujui dan disepakati oleh masyarakat bersama. Agama nusantara meliputi dasar etika publik, pedoman moral, sistem nilai, serta falsafah hidup yang menjadi landasan kehidupan masyarakat nusantara. Dalam konteks ini, agama berfungsi sebagai ideologi yang

⁷⁰ EFA MUTIARA et al., *FILM DOKUMENTER | DESA SIMBANG KULON*, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=4rj67DqCgKs>.

⁷¹ MUTIARA et al.

mengatur dan mengarahkan perilaku sosial masyarakat. Selain itu, agama juga mengandung nilai-nilai solidaritas sosial yang mampu mempersatukan individu-individu ke suatu komunitas moral yang memiliki tujuan bersama.

Pentingnya peran agama tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa masyarakat nusantara senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sosial yang berlangsung secara dinamis. Transformasi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern menghadirkan berbagai tantangan yang memerlukan adanya pedoman etis untuk menjaga keteraturan kehidupan sosial. Oleh karena itu, keberadaan agama menjadi sangat penting sebagai landasan moral yang dapat membimbing masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung. Sehingga hal ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masyarakat yang dapat mempertahankan keteraturan dan keberlangsungan kehidupannya tanpa ada tatanan sosial dan etika yang jelas. Dalam menghadapi dinamika perubahan sosial tersebut, agama nusantara dapat dipahami sebagai salah satu identitas bangsa yang berperan dalam membentuk nilai-nilai kehidupan bersama serta menjadi pedoman yang diyakini dan disepakati oleh masyarakat Indonesia.⁷²

Kelurahan Simbang Kulon dan Simbang Wetan memiliki beberapa perbedaan, yaitu di

⁷² Siti Mumun Muniroh dan Maghfur Ahmad, *Mendidik Manusia Pendekatan Psikologi untuk Membangun Kesadaran Kritis*, 1 ed. (Pekalongan: STAIN PEKALONGAN PRESS, 2011).

daerah Simbang Kulon lingkungannya lebih religius, yang mana daerah Simbang Wetan juga banyak yang masih berguru di daerah Simbang Kulon. Selain dari banyaknya tokoh dan tingkat religiusitasnya yang tinggi, masyarakat cenderung merasa insecure dan memiliki perasaan yang kurang nyaman ketika belum berbuat baik atau kurangnya pencapaian dari segi keagamaannya. Menurut cerita nenek moyang, pada tahun 50an Simbang Kulon menjadi acuan keberangkatan haji di daerah Buaran, terdapat kurang lebihnya 5 orang di tahun tersebut. Hal ini menjadikan Simbang Kulon juga sebagai penopang perekonomian sekitar.⁷³

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat KH Muhammad Nurul Haq yang merupakan pengurus pondok putri Nurul Huda, ketua NU Simbang kulon, pembimbing haji dan umroh dari Pekalongan, ustadz atau guru ngaji daerah Simbang Kulon, juga sebagai akademisi lulusan al azhar mesir, menyampaikan bahwa penyebutan dan panggilan “Kaji Buaran” berdasarkan faktor ekonomi, dimana rata-rata daerah Buaran memiliki produksi konveksi maupun batik yang melimpah. Sehingga individu yang mampu dari segi perekonomian akan merasa sungkan atau malu jika belum melaksanakan ibadah haji. Juga khususnya pada daerah Simbang Kulon dan Simbang Wetan menjadi tolak ukur faktor keberangkatan ibadah haji, dikarenakan

⁷³ Wawancara pada 8 Mei 2026 pukul 10.28 WIB, dengan tokoh masyarakat KH Muhammad Nurul Haq.

lingkungan religiusitasnya yang tinggi. Lalu berdasarkan faktor dari tokoh-tokoh sebelumnya, yang mana dahulu terdapat seorang Kiai dari Simbang Kulon yaitu K.H. Zuhdi Khairi yang memelopori keberangkatan haji di daerah Simbang Kulon dan sekitarnya, beliau merupakan pengasuh Ponpes Al Falah Banyurip Buaran, pembimbing haji dan umroh dari KBIH As-Salamah Kopena, juga menjadi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) dan Ketua Dewan Penasehat MUI Kabupaten Pekalongan, beliau hingga akhir hayatnya wafat di mekkah pada tahun 2023.⁷⁴

Menurut beberapa masyarakat yang berdomisili diluar Buaran, menyampaikan bahwa yang menjadi latar belakang maraknya ungkapan Kaji Buaran berdasarkan gengsi untuk membeli barang-barang yang tengah viral, kekinian, dan baru. Seperti pada awal-awal *hype*-nya motor PCX, rata-rata masyarakat Buaran sudah banyak yang memilikinya terlebih dahulu, dengan mengikuti trend tersebut masyarakat Buaran dikenal dengan ‘Sumbernya Bos’, juga ‘Gudangnya Para Gus’ sehingga hal ini dikaitkan oleh masyarakat luar menjadi ‘Kaji Buaran’.⁷⁵

Berdasarkan penjelasan diatas, munculnya penyebutan ‘Kaji Buaran’ tidak hanya dipengaruhi oleh tingginya religiusitas masyarakat Simbang Kulon tetapi juga oleh faktor ekonomi,

⁷⁴ Wawancara pada 8 Mei 2026 pukul 10.28 WIB, dengan tokoh masyarakat KH Muhammad Nurul Haq.

⁷⁵ Wawancara pada 8 Mei 2026 pukul 15.15 WIB, dengan akademisi berdomisili luar.

sejarah tokoh agama, serta budaya sosial masyarakat setempat. Keberadaan pondok pesantren, tokoh-tokoh agama, dan tradisi keberangkatan haji yang telah berkembang sejak dahulu mampu membentuk citra masyarakat yang religius dan identik atau khas dengan gelar haji. Di sisi lain, kondisi ekonomi masyarakat yang relatif mapan serta gaya hidup yang mengikuti perkembangan trend turut membentuk stereotip sosial dari masyarakat luar terhadap wilayah Buaran sebagai daerah yang identik dengan kemakmuran, reliusitas, dan penyebutan ‘Kaji Buaran’.

2. Data Monografi Kelurahan Simbang Kulon

Kelurahan Simbang Kulon berada di Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan terbentuk pada tahun 1982 dengan luas wilayah 12.773 km². Terletak pada titik koordinat 6°55'29"S 109°39'36"E dengan kode pos 51171. Kelurahan Simbang Kulon, Kabupaten Pekalongan merupakan daerah strategis yang berbatasan dengan Kota Pekalongan.

Tabel 1.2 Batas Wilayah Kelurahan Simbang Kulon

No.	Mata Angin	Kelurahan
1.	Utara	Kelurahan Jenggot (Kota Pekalongan)
2.	Selatan	Desa Kertijayan (Kabupaten Pekalongan)
3.	Timur	Desa Simbang Wetan (Kabupaten Pekalongan)
4.	Barat	Kelurahan Banyurip (Kota Pekalongan)

Sumber: Monografi Kelurahan Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan.

Tabel 1.3 Jarak ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten

Kelurahan Simbang Kulon	
Jarak ke Ibukota Kecamatan	Jarak ke Ibukota Kabupaten
1,5 km	19 km

Sumber: Badan Pusat Statistik, Pendataan Potensi Desa (Podes)

Simbang Kulon sendiri memiliki 10 RW dan 28 RT. Berdasarkan data monografi Desa Simbang Kulon juga memiliki jumlah penduduk tertinggi di tahun 2024 yaitu 7.946, dengan presentase rasio jenis kelamin penduduk Kelurahan Simbang Kulon sebagai berikut:

Tabel 1.4 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelurahan Simbang Kulon

Penduduk Simbang Kulon	
Laki-laki	4.018
Perempuan	3.928
Jumlah	7.946

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pekalongan

Tabel 1.5 Presentase Penduduk, Kepadatan Penduduk,
Dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk

Presentase Penduduk	16,12
Kepadatan Penduduk (per km ²)	6.567
Rasio Jenis Kelamin Penduduk	102,29

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pekalongan

3. Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Kelurahan Simbang Kulon

Mayoritas penduduk Masyarakat Kelurahan Simbang Kulon bekerja sebagai produsen batik, aktivitas ini menghasilkan puluhan ton kain batik yang tidak hanya dipasarkan ke berbagai daerah dalam negeri, tetapi juga diekspor ke kancah internasional. Mata pencaharian ini menjadi penggerak perekonomian lokal yang ada di Kabupaten Pekaongan. Simbang Kulon sendiri memiliki kurang lebih 30 pengusaha batik⁷⁶, yang mana hal ini menunjukkan tingkat produktivitas ekonomi masyarakat cukup tinggi serta memperlihatkan kuatnya industri kreatif di daerah ini.

Di samping sektor industri batik, masyarakat Simbang Kulon juga banyak yang menjadi tenaga pendidik di bidang keagamaan, seperti menjadi guru madrasah dan guru TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Profesi ini mencerminkan adanya keseimbangan antara aktivitas

⁷⁶ Rizkiyanti dan Harsritanto, "Pola Pemanfaatan Ruang pada Rumah Pengrajin Batik di Desa Simbang Kulon."

ekonomi dan penguatan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Struktur mata pencaharian di Simbang Kulon tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga turut mendukung perkembangan pendidikan dan pembinaan keagamaan di lingkungan masyarakat.

4. Religiusitas Masyarakat Simbang Kulon

Dalam religiusitas Simbang Kulon mayoritas masyarakatnya beragama Islam, terbukti pada sarana ibadah yang tersedia didominasi oleh masjid, mushala, dan pondok pesantren. Terdapat kurang lebih delapan Ponpes (Pondok Pesantren), mulai dari Ponpes besar yaitu Nurul Huda, Ponpes Nurul Huda An-Najah Banin Banat, Pondok Al Khoirot dan SMP Islam Tahfidzul Qur'an, Pondok Al-Qur'an Nurul Huda Al-Falah, Pondok Fathul Ulum, Ponpes Madrasah Salafiyah Keagamaan, Pondok Takhasus, Pondok Roudlotul Ulum, Pondok Darul Khufadzah Al Maktab, Ponpes Ghuftron Azizi.⁷⁷

Pada praktik kehidupan keagamaan, masyarakat muslim di Kelurahan Simbang Kulon cenderung menjalankan aktivitas religius yang selaras dengan adat istiadat setempat. Daerah Simbang Kulon sendiri didominasi dengan paham agama Nahdltul Ulama (NU) yang mayoritas dianut oleh masyarakat dengan berlandaskan mazhab Syafi'i. Dengan bermacam-

⁷⁷ Wawancara pada 22 April 2026 pukul 16.30 WIB, dengan masyarakat setempat.

macam kegiatan keagamaan disekitar seperti pengajian, rutinan, yasinan (kegiatan dengan pembacaan yasin bersama-sama), tahlilan (pembacaan doa dan dzikir untuk orang yang sudah meninggal biasanya pada 40-1000 hari kematian), istighosah (meminta pertolongan ketika terdapat musibah), ziarah (kunjungan ke makam leluhur, guru, ulama untuk mendoakan). Organisasi masyarakat tersebut berkembang kuat di lingkungan sekitar karena pendekatan ajarannya cenderung mudah diterapkan pada budaya lokal, dengan nilai-nilai tradisi dalam praktik sehari-harinya.

B. Representasi Gelar Haji sebagai Status Sosial di Wilayah Simbang Kulon

1. Perspektif Kelas Sosial (*Class*)

Pada kerangka sosiologi Max Weber, dimensi kelas sosial (*Class*) secara objektif ditentukan oleh faktor ekonomi, yang meliputi kepemilikan modal, kekayaan, serta kemampuan finansial seseorang dalam struktur pasar. Di wilayah Simbang Kulon yang secara geografis dan kulturalan yang kental terkait bisnis dari perajin batik atau pengusaha batik. Ibadah haji tidak hanya dipandang sebagai prosesi ibadah keagamaan seseorang dalam lapisan kelas sosial atas. Menunaikan ibadah haji membutuhkan modal biaya yang signifikan, sehingga individu yang bergelar haji atau hajjah secara otomatis disesuaikan oleh masyarakat sebagai representasi dari kecukupan atau kemapanan material dan kesuksesan ekonomi. Hubungan relevansi antara

kelas sosial ekonomi dengan teori persepsi serta realitas sosial di lapangan dapat dianalisis dengan proses relevansinya.

Pada teori persepsi, pandangan masyarakat Simbang Kulon terhadap para individu yang telah bergelar haji (Pak Kaji dan Bu Kaji) dikonstruksikan melalui awal proses seleksi. Dalam proses ini, masyarakat secara sadar maupun tidak, akan memilah, memilih, dan menaruh perhatian pada pandangan fisik serta faktor-faktor tak terlihat yang dianggap mencerminkan identitas ideal dari kelas sosial seorang haji. Faktor hasil seleksi tersebut meliputi:

- a. Kondisi Perekonomian, kemampuan finansial yang mapan untuk berangkat ke Tanah suci, yang secara otomatis mengonfirmasi posisi individu tersebut pada lapisan kelas ekonomi atas di Simbang Kulon.
- b. Cara berpakaian atau atribut sebagai simbol religiusitas, pada penggunaan atribut atau pakaian yang identik, seperti gamis mahal, sarung, peci, maupun hijab lebar, yang secara visual mempertegas identitas luar kelas sosial mereka. Bahkan juga masyarakat cenderung melihat gaya hidup dari barang-barang yang digunakan.
- c. Perilaku yang religius, pada tingkat konsisten yang cukup nyata dari peran mereka dalam aktivitas keagamaan di lingkungan masyarakat.

Meskipun pada teoritis kepemilikan berdasarkan perekonomiannya, individu yang telah bergelar haji cenderung masuk pada stratifikasi

kelas atas, dinamika kehidupan bermasyarakat di Simbang Kulon menunjukkan adanya ekspektasi peran yang sesuai. Individu yang telah bergelar haji seharusnya tetap dianggap memiliki kedudukan dan kewajiban moral yang sama dengan warga lainnya. Adanya gelar haji tidak seharusnya menjadi pembatas dalam kemampuan finansialnya, pada peranannya individu tersebut wajib menjadikan individu yang lebih aktif pada aktivitas masyarakat dan keagamaan. Keterlibatan melalui peranan nyata seperti menjadi jama'ah tetap di masjid atau mushalla, mengikuti pengajian rutin, mengajar sebagai ustadz atau ustadzah, menjadi pengurus pondok pesantren, hingga mengelola kepengurusan tempat ibadah.

Di sisi lain, masyarakat Simbang Kulon memiliki pandangan yang cenderung kritis dan rasional terhadap individu yang bergelar haji. Penghormatan terhadap gelar tersebut tidak diberikan secara semata-mata berdasarkan status keagamaan, tetapi juga mempertimbangkan sejauh mana individu menjalankan tanggung jawab sosial dan ekonominya di tengah masyarakat. Fenomena adanya ketidaksesuaian antara kelas ekonomi dengan tanggung jawab sosial tersebut terlihat dalam pernyataan Pak Surip selaku Ketua RT 20 berikut:

“...biasanya jadi ustadz, pengurus pondok, pengurus masjid atau musholla nah itu bukan karena gelarnya saja, tapi karena orangnya aktif di masyarakat, bisa komunikasi, dan memang kompeten.

Yang sudah haji tapi tidak aktif pun juga tetap ikut jamaah dan rutinan kok. Tetapi ya ada juga beberapa yang sudah haji tapi tidak rajin bayar PBB (Pajak Bumi Bangunan)”,⁷⁸

Pernyataan informan tersebut mampu memperkuat kajian teoritis bahwa dalam dimensi kelas sosial, kepemilikan modal ekonomi yang direpresentasikan melalui gelar haji tidak selalu berbanding lurus dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial. Pada lapangan ditemukan adanya sebagian kecil penyandang gelar haji yang menunjukkan perilaku kurang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan, seperti salah satu contoh dengan mengabaikan kewajiban finansial kepada negara, salah satunya menunggak pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan (PBB). Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Simbang Kulon tidak dibangun semata-mata atas dasar aspek material atau status ekonomi yang melekat pada gelar haji. Sebaliknya, tingkat kepercayaan dan penghormatan masyarakat lebih banyak ditentukan oleh karakter, integritas, serta kontribusi nyata individu dalam kehidupan sosial.

Sebaliknya, apabila individu yang bergelar haji mampu mengaktualisasikan kemampuan ekonomi yang dimilikinya sejalan dengan kesalehan sosial melalui perilaku yang bertanggung jawab, peduli terhadap masyarakat, dan

⁷⁸ Wawancara 27 April 2026 pukul 20.54, dengan Pak Surip Ketua RT 20.

menjadi teladan, maka masyarakat akan membentuk persepsi yang positif terhadap individu tersebut. Persepsi tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian kepercayaan, penghormatan yang tulus dalam interaksi sehari-hari, serta penggunaan sapaan “Pak Haji” atau “Bu Hajjah” sebagai bentuk penghormatan. Dalam pandangan masyarakat Simbang Kulon, individu tersebut tidak hanya dipersepsikan telah menunaikan ibadah haji, tetapi juga berhasil merepresentasikan nilai-nilai religius dan tanggung jawab secara bersamaan. Oleh karena itu, mereka layak dipandang menjadi figur panutan, pemimpin moral, serta tokoh masyarakat yang mampu memberikan teladan bagi lingkungan sekitarnya.

2. Perspektif Stratifikasi Sosial

Dalam perspektif sosiologi Max Weber, stratifikasi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh aspek ekonomi, tetapi juga oleh dimensi status yang berkaitan dengan penghormatan (*social honor*), prestise, dan pengakuan sosial yang diberikan masyarakat kepada seseorang berdasarkan gaya hidup maupun atribut keagamaan yang dimilikinya. Pada masyarakat Simbang Kulon, individu yang telah menyandang gelar haji masih menempati posisi yang berpengaruh dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Perubahan status tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengakuan sosial yang diiringi dengan bertambahnya tuntutan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah menunaikan ibadah haji, gelar haji tidak lagi dipandang hanya sebagai identitas

keagamaan, tetapi juga sebagai simbol status sosial yang berkaitan erat dengan perilaku, sikap, dan citra diri seseorang di tengah masyarakat. Selain memperoleh penghormatan sosial, penyanggah gelar haji juga memaknai status tersebut sebagai amanah yang menuntut mereka untuk menjaga perilaku, tutur kata, serta hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini mendorong individu yang telah bergelar haji untuk senantiasa menyesuaikan sikap dan tindakannya dengan norma serta harapan masyarakat. Dengan demikian, perubahan status tersebut tidak hanya menghadirkan penghormatan, tetapi juga melahirkan ekspektasi sosial terhadap perilaku penyanggah gelar haji. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh K.H. Muhammad Nurul Haq selaku Ketua NU Simbang Kulon:

“Kalau sudah dipanggil hai itu ya rasanya harus bisa menjaga sikap di masyarakat. Jadi bukan hanya panggilan saja, tapi ada tanggung jawab yang besar. Di Simbang Kulon sendiri biasanya calon jamaah diberikan fasilitas untuk memberikan penghormatan, mulai dari masyarakat yang dikasih informasi, pembekalan kepada calon haji, pemanggilan tokoh-tokoh setempat untuk doa bersama. Walaupun calon haji yang sudah pindah

rumah atau tinggal di domisili luar juga ada yang sampe ikut tradisi sini.”⁷⁹

Harapan masyarakat terhadap penyandang gelar haji semakin memperkuat terbentuknya standar sosial dalam sistem stratifikasi masyarakat. Individu yang telah berhaji diharapkan memiliki karakter yang santun, sabar, saleh atau salehah, serta mampu menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, gelar haji tidak hanya memberikan pengakuan sosial, tetapi juga membawa konsekuensi berupa tanggung jawab untuk mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung masyarakat.

Berdasarkan teori persepsi, pandangan masyarakat terhadap penyandang gelar haji dipengaruhi oleh proses pengorganisasian atau pengelompokan sosial. Pada tahap ini, masyarakat secara kognitif mengelompokkan individu yang telah menunaikan ibadah haji ke dalam kategori sosial yang dipandang memiliki tingkat religiusitas serta tanggung jawab keagamaan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pada umumnya. Pengelompokan tersebut tercermin dari anggapan bahwa penyandang gelar haji layak menjalankan peran penting dalam kehidupan sosial, seperti menjadi tokoh masyarakat, pembimbing kegiatan

⁷⁹ Wawancara pada 8 Mei 2026 pukul 10.28 WIB, dengan tokoh masyarakat KH Muhammad Nurul Haq.

keagamaan, ustaz atau ustazah, hingga pengurus masjid maupun musala.

Di samping itu, masyarakat juga memandang penyandang gelar haji sebagai individu yang memiliki pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, sehingga perilaku dan interaksi sosial mereka memperoleh perhatian yang lebih besar. Dengan demikian, setelah menunaikan ibadah haji, seseorang tidak hanya memperoleh penghormatan dalam struktur stratifikasi sosial, tetapi juga menerima peran sosial baru yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Persepsi tersebut mendorong masyarakat untuk menjadikan penyandang gelar haji sebagai panutan dalam berperilaku, sementara individu yang bersangkutan terdorong untuk lebih berhati-hati dalam menjaga sikap, ucapan, maupun tindakan. Oleh sebab itu, gelar haji tidak hanya menjadi simbol penghormatan keagamaan, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral untuk mempertahankan citra religius dalam kehidupan sosial.

Perubahan status sosial keagamaan tersebut juga tercermin dalam mekanisme penyambutan jamaah haji di Simbang Kulon. Pendataan calon jamaah dilakukan oleh pengurus NU berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kementerian Agama. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, khususnya pada saat proses pemulangan jamaah haji. Koordinasi sering kali mengalami hambatan karena sebagian besar jamaah dijemput langsung oleh keluarganya tanpa

mengikuti pendampingan dari pembimbing haji. Kondisi tersebut sebagaimana diungkapkan oleh K.H. Muhammad Nurul Haq:

“Kadang saat pemulangan jamaah itu sulit dikoordinasikan, karena banyak keluarga yang langsung menjemput sendiri sehingga saya dan pengurus lainnya kesulitan mengatur jamaah untuk bersilahturahmi dan beristirahat di transit.”⁸⁰

Kondisi tersebut mengakibatkan beberapa rangkaian kegiatan, seperti transit dan silaturahmi bersama masyarakat, tidak dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan. Padahal, kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai sarana bagi jamaah untuk beristirahat sekaligus mempererat hubungan sosial dengan masyarakat sebelum kembali ke kediaman masing-masing.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa gelar haji di Simbang Kulon tidak hanya dipahami sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai simbol status sosial yang menghadirkan penghormatan, ekspektasi perilaku, serta tanggung jawab moral. Melalui proses persepsi dan pengorganisasian sosial, masyarakat membentuk pandangan bahwa penyandang gelar haji memiliki posisi yang lebih terhormat sekaligus memikul

⁸⁰ Wawancara pada 8 Mei 2026 pukul 10.28 WIB, dengan tokoh masyarakat KH Muhammad Nurul Haq.

kewajiban untuk menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Perspektif Berdasarkan Kekuasaan atau *Power*

Dalam perspektif sosiologi Max Weber, dimensi kekuasaan (*power*) berkaitan dengan kemampuan individu atau kelompok untuk memengaruhi tindakan orang lain, mempertahankan posisinya, serta memperoleh pengakuan dalam kehidupan sosial. Di masyarakat Simbang Kulon, kekuasaan tersebut tidak selalu bersumber dari jabatan formal, melainkan terbentuk melalui pengakuan sosial yang berkembang dari motivasi masyarakat dalam menunaikan ibadah haji. Ibadah haji merupakan bentuk ibadah yang memerlukan kesiapan fisik, mental, dan kemampuan ekonomi yang memadai, sehingga tidak semua umat Islam dapat melaksanakannya. Oleh karena itu, motivasi keberangkatan haji yang beragam di kalangan masyarakat Simbang Kulon turut membentuk legitimasi sosial serta memperkuat pengaruh individu dalam lingkungan masyarakat.

Motivasi masyarakat Simbang Kulon dalam melaksanakan ibadah haji dipengaruhi faktor religius, sosial, ekonomi, maupun tradisi masyarakat sebelumnya. Selain dipengaruhi oleh tokoh-tokoh agama terdahulu, yang menjadi pelopor keberangkatan haji sebagai bentuk pencapaian yang membawa kebanggaan tersendiri dalam kehidupan sosial. Bagi sebagian masyarakat, gelar haji masih dianggap sebagai simbol keberhasilan juga penghormatan sosial.

Oleh sebab itu, ibadah haji menjadi tujuan yang diupayakan, khususnya oleh masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang memadai.

Di samping itu, masyarakat Simbang Kulon masih meyakini bahwa pelaksanaan ibadah haji membawa keberkahan, terutama dalam bidang usaha dan perekonomian. Keyakinan tersebut secara tidak langsung memperkuat posisi sosial individu yang telah berhaji. Pandangan tersebut didukung oleh pemahaman masyarakat terhadap hadis Nabi mengenai keutamaan menginfakkan harta untuk ibadah haji. Seperti yang disampaikan oleh Gus Nurul ini:

“Masyarakat sini itu sebenarnya masih mempercayai mitos-mitos, mitosnya yaitu ketika sudah berangkat haji bisa memperlancar usaha dan ekonoi mereka. Seperti dalam hadist nabi, *“Nafkah yang dikeluarkan untuk haji merupakan sama dengan nafkah yang dikeluarkan di jalan Allah, satu dirhamnya akan dilipatgandakan menjadi 700 kai lipat.”* (HR. Ahmad dan Ibn Abu Syaibah). Itu juga jadi pendukung mereka menunaikan ibadah haji, ditambah ada kemudahan-kemudahan dari bank atau koperasi yang ngasih fasilitas juga”⁸¹

⁸¹ Wawancara pada 8 Mei 2026 pukul 10.28 WIB, dengan tokoh masyarakat KH Muhammad Nurul Haq.

Selain dianggap sebagai bentuk penghormatan keagamaan, gelar haji juga sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi seseorang. Masyarakat Simbang Kulon menilai bahwa individu yang telah menunaikan ibadah haji umumnya memiliki usaha atau pekerjaan yang lebih mapan dibandingkan mereka yang belum berhaji. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa salah satu motivasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah haji adalah harapan memperoleh keberkahan yang berdampak pada peningkatan kondisi ekonomi. Dalam perspektif Weber, keberhasilan ekonomi yang menyertai penyandang gelar haji dapat memperkuat pengaruh sosialnya, sehingga pendapat maupun perannya lebih diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain didorong oleh faktor ekonomi dan religiusitas, motivasi melaksanakan ibadah haji juga dipengaruhi oleh keinginan pribadi serta dorongan keluarga. Sebagian masyarakat bahkan telah didaftarkan untuk berhaji oleh orang tua, kakek, maupun buyut sejak usia muda. Kondisi tersebut menjadikan keberangkatan haji dipahami sebagai bentuk warisan keluarga yang dipersiapkan secara turun-temurun untuk mempertahankan reputasi serta pengaruh sosial keluarga di lingkungan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Inna, mahasiswi yang berdomisili di Simbang Kulon:

“Motivasi orang berangkat haji memang sudah menjadi impian, ada juga yang udah didaftarkan oleh kakek atau

buyutnya dulu jadi bisa dibilang warisan berangkat haji. Berbeda dengan orang-orang jaman sekarag yang menolak berangkat haji karena memiliki keberangkatan lama jadi cenderung memilih umroh plus travel yang ada jalan-jalannya”⁸²

Motivasi tersebut menunjukkan bahwa keberangkatan haji tidak hanya dipengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga oleh tradisi keluarga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada masa lalu, panjangnya masa tunggu keberangkatan, yang dapat mencapai puluhan tahun setelah proses pendaftaran, mendorong sebagian keluarga untuk mendaftarkan anak maupun cucunya sejak usia dini. Dengan demikian, pelaksanaan ibadah haji tidak hanya dipahami sebagai bentuk ibadah personal, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi keluarga yang dipersiapkan secara berkelanjutan guna mempertahankan status, reputasi, serta pengaruh sosial keluarga di masyarakat Simbang Kulon.

Fenomena terbentuknya pengaruh sosial tersebut sejalan dengan tahap interpretasi dalam teori persepsi. Pada tahap ini, masyarakat memberikan makna terhadap gelar haji tidak hanya sebagai simbol penyempurnaan ibadah, tetapi juga sebagai lambang keberhasilan,

⁸² Wawancara pada 7 Mei 2026 pukul 11.00 WIB, dengan mahasiswa Inna Zulfa.

kehormatan, dan pengaruh sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Karena pelaksanaan ibadah haji membutuhkan kesiapan fisik, mental, dan biaya yang relatif besar, masyarakat cenderung menginterpretasikan penyandang gelar haji sebagai individu yang memiliki kondisi ekonomi lebih mapan dibandingkan masyarakat pada umumnya. Di samping itu, keyakinan bahwa ibadah haji membawa keberkahan terhadap kehidupan maupun usaha turut memperkuat makna sosial yang melekat pada gelar tersebut.

Melalui proses interpretasi tersebut, penyebutan "Pak Haji" atau "Bu Hajjah" tidak hanya menjadi bentuk penghormatan, tetapi juga merupakan pengakuan masyarakat terhadap posisi sosial penyandang gelar haji. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi masyarakat Simbang Kulon dalam melaksanakan ibadah haji tidak hanya didasari oleh aspek religius, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor status sosial, tradisi keluarga, kondisi ekonomi, serta perubahan pola pikir masyarakat di era modern. Oleh karena itu, proses interpretasi masyarakat menjadikan gelar haji sebagai simbol keberhasilan, penghormatan sosial, pengaruh, dan pencapaian hidup yang memiliki makna penting dalam struktur kehidupan sosial masyarakat Simbang Kulon.

C. Dualitas Penyebutan Gelar Haji dalam Perspektif Masyarakat Simbang Kulon

Gelar haji dalam masyarakat tidak hanya dimaknai dengan melaksanakannya ibadah ke tanah suci, tetapi juga pada lingkungan masyarakat yang signifikan. Gelar ini sering dianggap sebagai simbol kehormatan dan peningkatan status sosial, sehingga orang yang menyandang gelar tersebut cenderung lebih dihargai, dipercaya, dan memiliki posisi yang lebih baik dalam lingkungan sekitar. Pada tingkat keagamaannya juga menjadi patokan dari akhlaknya, kesalehan, juga berdasarkan perekonomian yang menunjukkan adanya perbedaan status sosial. Berikut beberapa realitas gelar haji yang dilihat sebagai status sosial:

1. Sebutan Haji sebagai Bentuk Penghormatan Sosial

Bagi beberapa masyarakat Simbang Kulon, panggilan Haji dan Hajjah digunakan untuk individu yang sudah benar-benar menjalankan ibadah haji ke Tanah Suci. Pada panggilan ini mencerminkan keberhasilannya dalam menjalankan rukun Islam kelima baik dari segi spiritualis dan kemampuan ekonomi. Sehingga penyebutan “Pak Haji” atau “Bu Hajjah” berfungsi sebagai penghormatan atas pencapaian ibadah tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Supri (Ketua RT 20) mengatakan bahwa di RT 20 Desa Simbang Kulon pada tahun 2026, diketahui bahwa terdapat sekitar 10 orang yang telah menyandang gelar haji di lingkungan tersebut. Dalam pandangan informan, gelar haji tidak dimaknai sebagai sesuatu yang istimewa,

melainkan hanya sebagai simbol semata. Pak RT menyatakan bahwa:

“Gelar haji itu hanya simbol biasa, yang terpenting itu dari ketaqwaan individu masing-masing. Kalau yang sudah berangkat haji, dari yang kecil sampai yang tua, ya tetap dipanggil haji. Dan rata-rata orang sini yang sudah berangkat haji ya mereka yang ekonominya bisa dibbilang ada, seperti produsen batik, pewarnaan batik, online-an, dan bahkan yang sudah memiliki anak buah atau karyawan...”⁸³

Selain itu, terkait penggunaan panggilan “Pak Haji” atau “Bu Haji”, informan menjelaskan bahwa hal tersebut bukan merupakan kewajiban sosial, melainkan sekadar kebiasaan yang tidak selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Simbang Kulon.

2. Sebutan Haji sebagai Bentuk Simbol Penghargaan Sosial

Selain makna religiusitas, beberapa informan menanggapi bahwa panggilan haji juga sering digunakan pada individu yang belum melaksanakan ibadah haji. Panggilan ini bertujuan untuk menghormati orang yang dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi, atau didasarkan sebagai doa untuk memberikan

⁸³ Wawancara tanggal 25 April 2026 pada pukul 20.30, dengan Pak Surip Ketua RT 20.

kebaikan kepada orang lain. Pada lingkungan masyarakat panggilan ini menjadi strategi untuk menjaga keharmonisan sosial dan menghindari konflik dan kecemburuan di lingkungan masyarakat. Sama seperti yang disampaikan oleh Bu Sumarni yang menambahkan penjelasan berikut:

“Pancen nek kulo iseh ngedoli lawuh, kabeh tak undang ‘Bu Kaji’ opo maneh nek gamisan, gelange akeh. Tapi kan wedine seng liane ngeroso ora imbang dume wes kaji diundang ‘kaji’ nek seng urung kaji kan wedine iri opo pie. Makane yo tak undang kaji kabeh mbuh iku pun pangkat kaji nopo dereng tak undang ‘Bu Kaji’ dadine ora gawe konflik, biso juga dadi dongo men mbesuke mangkat kaji temenan...”⁸⁴

(Memang ketika saya menjualin lauk-lauk, semua pembeli saya panggil ‘Bu Kaji’ apalagi kalau memakai gamis, dengan banya gelang di tangannya. Tetapi karena takut pembeli lainnya merasa tidak adil seperti yang berangkat haji harus dipanggil haji, kadang merasa iri atau bagaimana. Sehingga saya panggil semua pembeli saya dengan panggilan ‘Bu Kaji’ jadi menghindari konflik, bisa juga menjadi doa untuk orang yang belum haji bisa berangkat haji di kemudian harinya.)

⁸⁴ Wawancara tanggal 22 April 2026 pukul 16.12, dengan Ibu Sumarni selaku penjual lauk nasi.

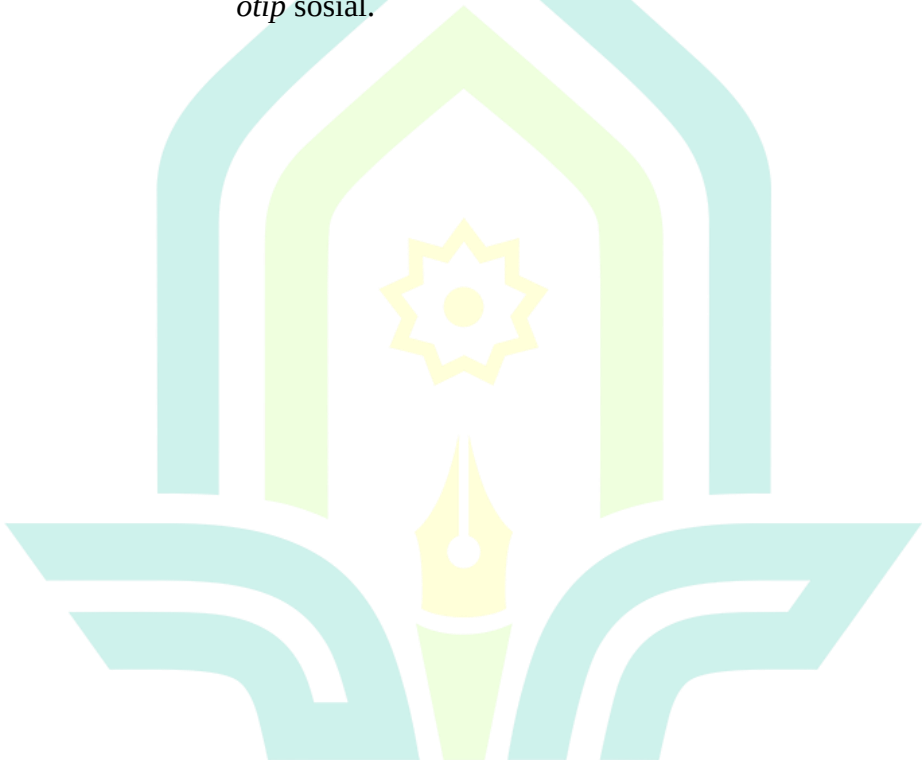
Dari yang dikatakan oleh Bu Sumarni sebagai penjual lauk sekitar Simbang Kulon, panggilan haji dan hajjah menjadi panggilan yang sering ditemukan di daerah sana, terlebih lagi panggilan haji sekarang tidak hanya disebutkan untuk mereka yang sudah berhaji saja. Tetapi juga kepada orang yang belum berangkat haji. Hal ini sering dipandang orang yang sudah berhaji memiliki kondisi ekonomi, dari segi penampilan, gaya hidup, sehingga panggilan ini cenderung mengarah pada pujian dan penghargaan yang bertujuan baik ataupun doa.

3. Implikasi Sosial dari Dualitas Makna Panggilan Haji

Pada dua realitas sosial masyarakat Simbang Kulon terkait panggilan haji menunjukkan bahwa fungsinya bukan hanya simbol religius, tetapi juga sebagai simbol sosial yang bersifat fleksibel. Hal ini mencerminkan pada adaptasi masyarakat dalam memaknai gelar haji pada interaksi sosial. Panggilan haji tidak hanya merepresentasikan identitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari budaya komunikasi yang memberikan nilai penghormatan, kesetaraan, dan keharmonisan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, gelar haji di Desa Simbang Kulon tidak lagi dianggap sebagai simbol status sosial yang istimewa, melainkan hanya sebagai penanda biasa. Masyarakat lebih menilai individu dari aspek ketaqwaan, keaktifan, dan kompetensinya dibandingkan gelar yang dimiliki.

Penggunaan panggilan “Pak atau Bu Haji” juga tidak bersifat wajib dan tidak selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat perbedaan pandangan antara masyarakat lokal dan luar daerah. Di dalam lingkungan Simbang Kulon, gelar haji dianggap biasa, sedangkan masyarakat luar justru memandangnya sebagai identitas khas yang melekat, sehingga sering digunakan sebagai bentuk penyebutan atau *stereotip* sosial.



BAB IV

ANALISIS REPRESENTASI DAN PERSEPSI GELAR HAJI DI KALANGAN MUSLIM BUARAN

A. Analisis Representasi Gelar Haji sebagai Simbol Status Sosial

Sebutan “Haji” masih menjadi perdebatan empiris dalam ranah akademis, utamanya berkaitan dengan budaya sebutan haji di wilayah Buaran, Kab. Pekalongan. Keberangkatan ibadah haji tidak hanya dinilai dari sisi religius, tetapi juga memiliki nilai sosial yang mempengaruhi kedudukan seseorang pada lingkungan sosial. Penelitian ini berfokus dengan kajian gelar “Haji” dimana gelar haji tidak hanya bisa disebut dengan gelar saja, tetapi juga pada realitas dalam masyarakat. Penyematan gelar haji pada status sosial cenderung menghasilkan pada penghormatan, prestise, dan pengakuan sosial. Kondisi ini mempengaruhi pemaknaan dengan meningkatkan kebanggaan dan pengakuan masyarakat bagi mereka yang menyandanginya.⁸⁵ Pada sebutan gelar “Haji” menjadi simbol representasi strata pada suatu masyarakat. Representasi merupakan suatu penggambaran peristiwa yang dipahami masyarakat. Representasi gelar “Haji” dapat dilihat berdasarkan peran individu tersebut di masyarakat.

Pada penelitian ini, representasi gelar haji sebagai simbol status sosial dapat tercermin dalam cara

⁸⁵ Wawancara pada 8 Mei 2026 pukul 10.28, dengan tokoh masyarakat K.H. Muhammad Nurul Haq.

masyarakat Simbang Kulon memandang dan memperlakukan individu yang telah menunaikan ibadah haji dalam kehidupan sehari-harinya. Representasi tersebut terlihat melalui penggunaan sapaan “Pak Haji” dan “Bu Haji”, sebagai bentuk penghormatan sosial dan kepercayaan masyarakat dalam perannya di lingkungan sekitar. Sehingga pandangan tersebut terhadap masyarakat ada keterkaitannya dengan perekonomian dan kedudukan sosial tertentu.⁸⁶

Hal ini, sesuai dengan pernyataan informan pada Bab III terkait kondisi keagamaan masyarakat Simbang Kulon yang kental akan budaya keagamaannya, juga sejarah sosial yang identik dengan panggilan ini. Representasi juga menjelaskan bahwa daerah Simbang Kulon menjadi daerah religius, di Simbang Kulon sendiri banyak berdiri pondok pesantren, kentalnya kegiatan keagamaan, juga tradisi keberangkatan haji yang turun-temurun. Pada penelitian di Simbang Kulon, salah satu metode penelitiannya dengan melakukan observasi individu dalam kehidupan masyarakatnya, dengan berinteraksi sosial, memahami budaya dan mampu melihat pandangan atau perspektif masyarakat yang terjadi sehingga mampu menjadikan sumber data dan informasi yang diperlukan peneliti.⁸⁷

Keadaan sosial ini membentuk konstruksi masyarakat terhadap gelar haji menjadi simbol yang tidak hanya merepresentasikan sebuah identitas yang religius, tetapi juga pada pandangan terkait interaksi sosial kehidupan lingkungan masyarakat, beberapa

20. ⁸⁶ Wawancara 27 April 2026 pukul 20.54, dengan Pak Surip Ketua RT

⁸⁷ Rahardjo, “Interaksionisme simbolik dalam penelitian kualitatif.”

bagian yang menjadi proses pembentukan makna simbol status sosial, sebagai berikut:

1. Perspektif Kelas Sosial dan Relevansi dengan Proses Seleksi Persepsi

Pada penelitian Bab III gelar haji sendiri menjadi beberapa macam, salah satunya panggilan “Haji” mengandung sebuah nilai kehormatan, pengakuan, dan identitas sosial. Masyarakat Buaran tidak hanya memandang gelar haji sebagai identitas dari sebuah keagamaan, tetapi juga menjadi simbol yang mampu menunjukkan posisi seseorang dalam segi Kelas sosial.

Pada penelitian Bab III gelar haji sendiri menjadi beberapa macam, salah satunya panggilan “Haji” mengandung sebuah nilai kehormatan, pengakuan, dan identitas sosial. Masyarakat Buaran tidak hanya memandang gelar haji sebagai identitas dari sebuah keagamaan, tetapi juga menjadi simbol yang mampu menunjukkan posisi seseorang dalam segi Kelas sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada Bab III, latar belakang penyebutan “Kaji Buaran” selain dikarenakan tingkat perekonomiannya yang tinggi, perilaku kebanyakan masyarakat Buaran yang cenderung konsumtif dan FOMO (*Fear of Missing Out*) akan barang dan trend yang sedang naik. Salah satu fenomena sebagai contoh, yaitu maraknya kendaraan matik premium berskala besar seperti Honda PCX dan Yamaha NMAX yang naik pada tahun 2023-2024. Sebagian besar masyarakat Buaran berbondong-bondong memiliki kendaraan tersebut yang mana pada tahun 2023-

2024 harga yang dipatok untuk kendaraan tersebut tidak bisa dibilang terjangkau, sehingga masyarakat sekitar belum terbelang mampu untuk membelinya. Pada sumber video yang disebar-kan melalui tiktok oleh salah satu masyarakat Pekalongan, terlihat banyaknya masyarakat Buaran yang memiliki kendaraan tersebut. Berdasarkan komenan dari netizen mengatakan:

“Disini, PCX sebagai culture ekonomi sosial bang. Banyak bos batik, bos jeans, NMAX gak laku di sini. Kalau mobil juga rata rata Pajero sama Innova rebborn”⁸⁸

Di daerah Buaran sendiri sudah terkenal dengan sumber perekonomiannya mengarah pada produsen batik yang bahkan menjadi usaha warisan turun-temurun. Sehingga tingkat perekonomiannya sudah terlihat berdasarkan gaya hidup dan budaya ekonomi sosial yang menyebarkan. Hal ini membuat masyarakat luar sudah banyak yang menganggap daerah Buaran merupakan ‘sumbernya para bos’.⁸⁹

Pandangan ini juga terbentuk karena latar belakang daerah Simbang Kulon yang memiliki industri tekstil terbanyak pertama dengan 25 usaha/perusahaan. Dengan total perusahaan industri Manufaktur Besar ataupun sedang 39

⁸⁸ Dhannot77, “Kendaraan PCX di Buaran,” Tiktok, 2022, <https://vt.tiktok.com/ZSQBnXrdq/>.

⁸⁹ Wawancara pada 7 Mei 2026 pukul 11.00 WIB, degan akademisi Inna Zulfa.

perusahaan.⁹⁰ Simbang Kulon juga naik berdasarkan background usaha terbanyak yaitu konveksi, batik, batik tulis dan cap, kurang lebih 30 pengusaha rumahan.⁹¹ Sehingga masyarakat mampu melihat dari segi perekonomiannya, ditambah dengan proses pemasaran yang luas melalui online yang mampu meningkatkan tingkat perekonomian sebagian besar pengusaha. Banyaknya produksi tersebut membuat perekonomian di Simbang Kulon terbilang sangat stabil. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat luar memandang bahwa lingkungan Simbang Kulon individunya banyak yang berkecukupan, dan banyak pengusaha diantaranya yang sudah menunaikan ibadah haji. Bahkan terdapat juga yang mendaftarkan haji sampai pada keturunan anak hingga cucu untuk keberangkatannya berpuluh-puluh tahun lagi.

Fenomena ini sejalan dengan teori status sosial Max Weber, khususnya pada dimensi kelas sosial. Kelas sosial sendiri merupakan proses pengelompokkan masyarakat berdasarkan kondisi ekonomi, pekerjaan, dan kedudukan sosial yang dimiliki seseorang.⁹² Pada lingkungan masyarakat Simbang Kulon, gelar haji juga

⁹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, “Direktori Industri Manufaktur Besar dan Sedang Kabupaten Pekalongan,” Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, 2025, hlm 6.

⁹¹ Ika Rizkiyanti dan Bangun I. R. Harsritanto, “Pola Pemanfaatan Ruang pada Rumah Pengrajin Batik di Desa Simbang Kulon,” *Arsir : Jurnal Arsitektur* 4, no. 2 (2020): 65–73, <https://doi.org/10.32502/arsir.v4i2.2423>, hlm 67.

⁹² Nasrudin dan Nursari, *PENGANTAR SOSIOLOGI (Teori, Realitas, dan Transformasi Sosial di Abad 21)*.

ditujukan pada mereka yang tidak bergelar haji sebagai berikut:

- a. Penyematan gelar haji diterapkan oleh masyarakat kepada mereka yang memandang individu tersebut karena be-ratribut khas.
- b. Penyematan gelar haji diterapkan oleh masyarakat untuk menjadikan doa atau se-bagai penghargaan, baik melalui sifat atau-pun inetraksi yang baik.
- c. Penyematan gelar haji juga dilihat melalui peranan individu tersebut yang memiliki manfaat bagi masyarakat sekitar.

Keadaan ini menunjukkan bahwa keber-angkatan haji seorang individu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kedudukannya di lingkungan sekitar. Sehingga gelar haji dalam masyarakat Simbang Kulon tidak hanya berfungsi sebagai identitas religius saja, tetapi juga menjadi simbol kelas sosial yang berkaitan dengan status perekonomian dan kedudukan sosial individu dalam lingkungan masyarakat Simbang Kulon.

2. Perspektif Stratifikasi Sosial dan Relevansinya dengan Proses Pengorganisasian Persepsi

Menurut masyarakat diluar Simbang Ku-lon menganggap individu yang sudah bergelar haji memiliki status yang berbeda dalam masyarakat. Hal ini menjadi pandangan tersendiri oleh masyarakat setelah kepulangan haji yang cenderung diistimewakan, meskipun beberapa pandangan yang tidak sama rata tetapi dalam mayoritasnya berbeda. Status sosial

cenderung menjadi hal yang lumrah di lingkungan sosial era sekarang, karena gelar haji yang disematkan pada individu mampu terlihat pada perilaku yang sangat religius. Namun, berdasarkan perilaku interaksi sosialnya individu yang telah bergelar haji memiliki proses interaksi yang berbeda-beda.

Pada dimesi pembahasan menurut Max Weber adalah status sosial yang diukur melalui prestise atau penghormatan, prestise, dan harga diri yang diberikan masyarakat karena karakteristik individu atau religiusitas perilakunya. Di lingkungan Simbang Kulon yang kental dengan budaya agamis Nahdlatul Ulama (NU), stratifikasi status sosial menempatkan individu yang bergelar haji pada posisi yang diistimewakan, di mana mereka dipandang memiliki pengalaman religius serta pemahaman keagamaan yang sudah berada pada tingkatan lebih tinggi dibandingkan masyarakat umum.

Kondisi ini selaras dengan proses pengorganisasian atau seleksi dalam teori persepsi. Pada teori persepsi ini, masyarakat secara kognitif cenderung mengelompokkan individu yang telah berhaji ke dalam kategori sosial tertentu yang dianggap memikul tanggung jawab pada pemberian peran sosial baru yang melekat di masyarakat, seperti dipercaya menjadi ustadz atau ustadzah, pengurus mushalla, pemimpin pengajian rutin, pengurus pondok pesantren, hingga menjadi tempat konsultasi keagamaan. Panggilan “Pak Kaji” atau “Bu Kaji” menjadi

penanda posisi mereka dalam stratifikasi atas yang layak dijadikan teladan perilaku positif.

Namun, posisi dalam stratifikasi status ini melahirkan beban ekspektasi peran yang besar. Masyarakat megarapkan individu yang telah bergelar haji memiliki sifat dan moral yang baik di ruang publik. Pada realitanya, terdapat individu yang telah bergelar haji tidak rajin mengikuti kegiatan sosial, namun dalam praktik religiusitasnya masih dilaksanakan sesuai dengan syariat. Hal ini relevan dengan hasil wawancara oleh salah satu informan, yang mana individu bergelar haji memang sering dipanggil dengan sebutan “Pak Kaji” atau “Bu Kaji” hanya sebagai bentuk penghormatan dan prestise dalam masyarakat saja.

Setelah itu, pada informasi terkait status sosial ini tidak hanya dipandang melalui gelarnya saja, namun dalam studi kasus yang sering ditemukan pada masyarakat Buaran, panggilan tersebut cenderung disematkan secara tidak langsung untuk mereka yang,

- a. Berilmu
- b. Memiliki karakteristik diri
- c. Kedudukan
- d. Keturunan dari tokoh masyarakat seperti Kiai
- e. Pengusaha.⁹³

Pada temuan penelitian di daerah Simbang Kulon tersebut, panggilan haji juga memiliki makna yang berbeda bagi mereka yang telah haji.

⁹³ Nasrudin dan Nursari.

Seperti dalam hasil wawancara dengan K.H. Muhammad Nurul Haq yang merupakan tokoh gus setempat menyampaikan bahwa menurut pandangannya, status haji tersebut menjadi tanggungan dalam berperilaku, namun juga menjadi kepuasan tersendiri dalam dirinya.⁹⁴

Meskipun gelar haji direpresentasikan sebagai simbol status sosial yang memperoleh penghormatan, kepercayaan, dan pengakuan di masyarakat, realitas lapangan menunjukkan bahwa representasi tersebut tidak selalu sejalan dengan praktik sosial, seperti perilaku berkendara yang tidak taat aturan, perilaku moral yang tidak sesuai, bahkan religiusitas yang hanya sebagai formalitas saja. Hal ini mampu membangun penelitian tentang gelar haji ini menjadi lebih kompleks karena pada penerapannya status sosial haji ini memiliki pandangan yang berbeda dari segi interaksinya ataupun dari stratifikasi sosialnya.

B. Analisis Persepsi Masyarakat Muslim Buaran terhadap Gelar Haji

Pada perspektif sendiri membahas terkait masyarakat muslim Buaran memandang dan menilai makna terhadap individu yang bergelar haji. Perspektif ini terbentuk berdasarkan pengalaman, interaksi, budaya sekitar, juga nilai keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Pada teori persepsi, pandangan masyarakat dipahami sebagai hasil proses penerimaan

⁹⁴ Wawancara pada 8 Mei 2026 pukul 10.28 WIB, degan tokoh masyarakat K.H. Muhammad Nurul Haq.

informasi, pengelompokkan, dan pemberian makna pada simbol gelar haji. Teori Persepsi sendiri merupakan salah satu faktor penentu yang mampu mempengaruhi perilaku seorang individu. Dinamika perubahan perilaku seseorang dapat dipahami melalui proses persepsi yang dimilikinya. Berbagai teori dari persepsi telah dikemukakan oleh para ahli dengan beragam, namun secara esensial memiliki beberapa substansi yang serupa, yaitu dengan memandang persepsi sebagai proses psikologis yang kompleks terkait dengan cara individu menafsirkan realitas secara subjektif.

Teori persepsi sendiri menurut Julia T. Wood merupakan proses menerima, menyeleksi, pengorganisasikan dan menafsirkan informasi yang diperoleh berdasarkan lingkungan sekitar yang menghasilkan beberapa pemahaman atau penilaian terhadap objek tertentu. Dalam proses persepsi ini tidak muncul dengan sendirinya, tetapi juga melalui proses interaksi, pengalaman, dan nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Teori ini juga menggunakan pandangan menjadi poin utama, terkait pengamatan yang membutuhkan beberapa fokus untuk memenuhi pandangan masyarakat berdasarkan stigma lokal. Oleh karena itu, untuk memahami perspektif masyarakat secara mendalam, terdapat berikut beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Pandangan Masyarakat terhadap Karakteristik Individu Bergelar Haji

Pandangan masyarakat terhadap karakteristik dan sifat individu yang bergelar haji terbentuk melalui proses persepsi yang dipengaruhi penilaian masyarakat yang berkembang dengan

stereotip sejak dahulu. Pada konteks ini gelar haji menjadi salah satu faktor stimulus sosial yang menarik perhatian masyarakat Simbang Kulon. Pemberian gelar haji pada seseorang membuat masyarakat cenderung menaruh perhatian secara intens karena gelar haji sendiri memiliki simbol dan makna religius yang mendalam pada kehidupan sosial masyarakat. Pandangan tersebut tidak selamanya berlaku terhadap setiap individu, sehingga penilaian masyarakat juga dipengaruhi oleh perilaku individu tersebut dalam keterlibatannya di lingkungan sosial.

Pandangan masyarakat diluar domisili Buaran cenderung menganggap haji di daerah Buaran merupakan haji dengan karakteristik yang khas, seperti perekonomian stabil, berpakaian syar'i, religius, memiliki sifat yang mampu mencerminkan kepada masyarakat sekitarnya. Analisa pandangan tersebut masuk pada proses seleksi, dengan proses penilaian melalui gelar, sifat dan lain sebagainya. Pandangan masyarakat tergantung berdasarkan seseorang menempatkan dan menanggapi berdasarkan sudut pandangnya. Jika pandangan masyarakat merupakan hal yang baik, maka seseorang tersebut yang akan mendapatkan bentuk penghargaan atau pengistimewaan dari masyarakat.

Sama halnya ketika individu yang telah bergelar haji dan berperilaku religius, berpakaian sopan, mengikuti kegiatan keagamaan baik di masjid maupun di lingkungan sekitar, menjadi hal yang wajar dengan relevansi antara *title* dan sikap. Namun, ketika terdapat individu yang

telah bergelar haji dan memiliki sifat yang tidak diharapkan sosial, cenderung menuai kontroversi dengan beranggapan bahwa individu tersebut tidak menjalankan syariat Islam dengan baik. Hal ini membuat peneliti setuju dengan argumen tersebut, namun pandangan ini tidak relevan dan tidak sesuai jika subjek merupakan individu yang tidak bergelar haji atau masyarakat biasa.

Masyarakat yang belum bergelar haji dianggap sebuah hal yang lumrah dan tabu ketika dia berperilaku tidak religius, tidak aktif dengan kegiatan keagamaan sekitar, jadi tidak mendefinisikan sifat yang baik merupakan pandangan biasa dan bisa terbilang tabu. Pandangan ini sesuai dengan penjelasan informan akademisi Inna Zulfa yang menyampaikan bahwa, jika terdapat anak dari “Pak Kaji” atau “Bu Kaji” berperilaku tidak baik atau dipandang aneh nantinya akan lebih mudah di *judge* oleh masyarakat. Sedangkan, ketika terdapat anak masyarakat biasa berperilaku tidak baik, dianggap hal yang normal dan tidak terlalu dipandang intens oleh masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik yang disematkan untuk individu yang bergelar haji tidak hanya berasal dari simbol hajinya saja, melainkan dari perilaku dan sikap yang ditunjukkan pada kehidupan bermasyarakat.

Pada penelitian ini seleksi yang terbentuk nantinya akan menimbulkan pandangan intens terkait interaksi, atau bahkan individu tersebut melibatkan proses interaksinya dalam kehidupan masyarakat. Sehingga pandangan ini nantinya

akan membentuk status sosial berdasarkan interaksinya.

2. Posisi Sosial Individu Bergelar Haji dalam Masyarakat

Pada kehidupan bermasyarakat, penggunaan gelar haji seperti “Pak Haji” dan “Bu Hajjah” menjadi simbol yang mampu membedakan antara individu yang telah bergelar haji dengan mereka yang belum melaksanakannya. Penyetoran gelar ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan saja, tetapi juga berkaitan dengan kedudukan sosial yang dimilikinya di tengah masyarakat. Selain itu, individu yang bergelar haji sering diberikan peran penting atau memang sudah menjadi tokoh di masyarakat, sehingga hal ini menjadikan individu tersebut lebih aktif diberikan peran penting dalam berbagai keadaan sosial keagamaan. Masyarakat cenderung menjadikan tolak ukur bahwa individu yang telah bergelar haji memiliki figur yang dijadikan sebagai teladan bagi orang lain.

Beberapa diantaranya individu yang telah bergelar haji yang memang sudah banyak yang menjadi tokoh masyarakat seperti Gus, Kiai, pengurus pondok, dan pengurus masjid atau mushalla terdekat. Panggilan tersebut bisa diturunkan dari ayah atau kakeknya yang memang sudah menjadi tokoh. Seperti salah satu informan yaitu K.H. Muhammad Nurul Haq yang dahulunya sebagai seorang anak Kiai, dilanjutkan menjadi guru ngaji, lalu beliau fokus melanjutkan studi di Mesir, lanjut sebagai dosen di UIN

K.H. Abdurrahman Wahid pada 2008-2022. Beliau melanjutkan perannya menjadi pengurus pondok Nurul Huda Al Falah, lalu kini juga menjabat sebagai ketua NU Simbang Kulon, dan sekarang sebagai pembimbing haji dan umroh dari Pekalongan.⁹⁵

Individu yang telah bergelar haji lainnya terdapat juga yang dijadikan pengurus mushalla terdekat karena keaktifannya dalam bermasyarakat. Banyak juga individu yang bergelar haji menjadi guru ngaji, ustadz atau ustadzah untuk mengajar santri atau peserta didik sekitar, bahkan hingga luar daerah Pekalongan. Sehingga, kedudukan sosial individu yang bergelar haji sering dipahami pada perberdaan pandangannya pada kontribusi di lingkungan masyarakat.

Pandangan ini sesuai dengan penelitian teori persepsi menurut Julia T. Wood yang mengungkapkan bagian kekuasaan atau *power*, yang mana individu atau kelompok memberikan makna akhir terhadap pandangan sosial yang diterima. Panggilan ini berkembang menjadi bentuk pengakuan dan penghargaan sosial yang memiliki fungsi pragmatis di masyarakat. Sebagai contoh nyata berdasarkan pandangan masyarakat yang melihat individu bergelar haji melalui perilaku, interaksi, dan tingkat status sosialnya dalam masyarakat.⁹⁶ Pada kasus K.H. Muhammad Nurul Haq merupakan status sosial

⁹⁵ Pusat, Kabupaten, dan Pekalongan, *KECAMATAN BUARAN DALAM ANGKA Buaran District in Figures 2025*.

⁹⁶ Nasrudin dan Nursari, *PENGANTAR SOSIOLOGI (Teori, Realitas, dan Transformasi Sosial di Abad 21)*.

yang relevan dengan kekuasaan atau jabatan yang sudah ditetapkan di masyarakat. Sehingga hal ini mampu membuat pandangan masyarakat terhadap Gus Nurul cenderung segan dan memberikan prestise sosialnya.

Pada interpretasi masyarakat, simbol haji dimaknai tidak sekedar sebagai tanda religiusitas, melainkan bertransformasi menjadi penghargaan verbal yang menjadikan pengaruh sosial di masyarakat. Di masyarakat Simbang Kulon menggunakan pemberian penghargaan tersebut sebagai bentuk solidaritas bersama menjalin keharmonisan. Proses interpretasi persepsi terhadap motivasi, dari latar belakang warisan keluarga, dan kemapanan tokoh haji di Simbang Kulon berhasil melahirkan legitimasi dan kekuasaan yang kuat dalam struktur di kehidupan bermasyarakat.

3. Pemaknaan atau Interpretasi Masyarakat terhadap Gelar Haji

Pemaknaan gelar haji menurut masyarakat merupakan hasil dari proses interpretasi yang terbentuk melalui pengalaman sosial, interaksi antar-anggota masyarakat, juga budaya yang berkembang di lingkungan Simbang Kulon. Pada teori persepsi, interpretasi sendiri merupakan tahap individu atau kelompok memberikan arti terhadap informasi yang diterima dan dipahami sebelumnya. Sehingga makna yang terbentuk tidak hanya bersifat tunggal, melainkan simbol haji tersebut terdapat makna yang berbeda dengan latar belakang sosial pengalaman individu tersebut. Masyarakat Simbang Kulon

sendiri tidak hanya menerapkan simbol keagamaan menjadi pasif. Terdapat proses penilaian kritis yang terjadi ketika masyarakat memandang citra haji dengan realitas perilaku gelar haji pada sehari-hari di ruang publik. Perbedaan pemakaian ini tidak hanya mengarah kepada identitas keagamaan saja, melainkan sebagai simbol sosial yang memiliki beberapa arti.

Fenomena ini banyak dikenal oleh masyarakat Pekalongan, dengan munculnya stereotip “Kaji Buaran” yang sering disematkan masyarakat luar untuk menggambarkan tingginya jumlah individu yang bergelar haji di wilayah Buaran. Sebutan tersebut menjadi lebih berkembang dengan menjadikan identitasnya melekat pada masyarakat setempat dan masih sering dikaitkan dengan bermacam-macam pandangan mengenai gelar haji. Pada hasil wawancara dengan informan, masyarakat di Simbang Kulon memandang fenomena tersebut menjadi hal yang lumrah dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya. Panggilan “Pak Kaji” atau “Bu Kaji” tidak dianggap menjadi sesuatu yang istimewa, namun menjadi bentuk penghormatan secara turun temurun.

Secara istilah, ibadah haji merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki makna spiritual sebagai penyempurnaan rukun Islam dan wujud dari ketaatan seorang hamba muslim kepada Allah SWT. Namun, pada perkembangan dalam lingkungan sosial, ibadah haji sendiri memiliki makna yang tidak hanya dipahami sebagai doktrin keagamaan, tetapi juga

berkembang menjadi institusi sosial yang berisi tentang nilai budaya dan sosial di masyarakat yang beragam. Gelar yang diperoleh setelah melaksanakan ibadah haji menjadi pembeda dengan ibadah lainnya, dengan adanya identitas yang disematkan pada individu sesudah melaksanakannya. Ibadah haji sendiri memiliki biaya dan persiapan yang cukup besar membuat masyarakat menjadi lebih memandang bahwa haji adalah bagi mereka yang mampu.

Pada lingkungan realitas masyarakat, gelar haji dimaknai bermacam-macam. Individu yang belum bergelar haji diperlakukan sebagai masyarakat umumnya, sedangkan bagi individu yang telah bergelar haji cenderung mendapatkan perhatian, penghormatan, dan pengakuan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibadah haji tidak hanya menjadi patokan religius, tetapi juga menjadi dimensi sosial yang memengaruhi posisi individu dalam masyarakat. Terdapat pandangan yang mengaitkan ibadah haji dengan tingkat kemapanan finansial. Pandangan tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menghubungkan gelar haji dengan kondisi ekonomi yang baik dibandingkan masyarakat yang belum menunaikan ibadah haji. Hal ini juga relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu informan yang mengatakan bahwa kondisi perekonomian akan lebih membaik setelah menunaikan ibadah haji, seperti dalam hadist nabi, dari Buraidah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Nafkah yang dikeluarkan untuk haji merupakan sama dengan nafkah yang*

dikeluarkan di jalan Allah, satu dirhamnya akan dilipatgandakan menjadi 700 kai lipat.” (HR. Ahmad dan Ibn Abu Syaibah)⁹⁷

Sehingga hal ini menjadi kepercayaan masyarakat Simbang Kulon dan menjadikan hadist tersebut sebagai salah satu motivasi untuk melaksanakan ibadah haji. Pada penelitian ini, pemaknaan masyarakat terhadap gelar haji berasal dari perpaduan nilai keagamaan, budaya lokal, pengalaman sosial, dan kondisi ekonomi yang berkembang. Oleh karena itu simbol haji sendiri tidak menjadi identitas saja tetapi dimaknai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

a. Persepsi Masyarakat terhadap Gelar Haji sebagai Simbol Penghormatan dan Prestise Sosial

Lingkup sosial daerah Simbang Kulon sendiri memiliki budaya religiusitas yang kuat dengan mayoritas Islam NU (Nahdlatul Ulama), hal ini mempengaruhi banyaknya keberadaan pondok pesantren, dengan kegiatan pengajian di lingkungan sekitar, seperti tahlilan, rutinan, juga terdapat budaya keberangkatan haji yang berkembang turun-temurun. Sehingga pada budaya tersebut masyarakat menempatkan individu yang bergelar haji menjadi lebih dihormati dalam posisi di masyarakat yang berbeda dengan sebelum keberangkatan. Panggilan gelar tersebut menjadi

⁹⁷ Hadist Nabi dari Buraidah, HR. Ahmad dan Ibn Abu Syaibah.

simbol pengakuan masyarakat, sehingga hal ini mampu menjadi stereotip penyandang gelar haji memperoleh posisi sosial yang lebih dihormati.

Berdasarkan wawancara dengan informan pada Bab III, menyampaikan bahwa masyarakat masih memberikan penghormatan lebih kepada individu yang telah berhaji. Penghormatan yang dimaksud terlihat pada cara masyarakat berinteraksi seperti berbicara, memanggil, hingga melibatkan individu tersebut dalam kegiatan sosial agama di masyarakat. Menurut salah satu informan, masyarakat cenderung segan dan lebih menghormati orang yang telah bergelar haji karena dianggap lebih paham agama dan berpengalaman terhadap sesuatu yang religius. Kondisi ini mampu membangun tingkat kepercayaan masyarakat dengan menunjuk sebagai pengurus suatu kegiatan, atau sebagai panutan dalam kehidupan masyarakat. Pada pandangan masyarakat tersebut, melahirkan perspektif status sosial individu yang bergelar haji terhadap perannya di masyarakat.

Pada perspektif teori status sosial Max Weber, fenomena sosial ini lebih menunjukkan bahwa adanya dimensi stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial sendiri merupakan pengelompokan masyarakat berdasarkan kedudukan tertentu dari

tingkat atas hingga tingkat bawah.⁹⁸ Pada pandangan masyarakat di Simbang Kulon, gelar haji menjadi simbol kedudukan sosialnya. Walaupun sebagian masyarakat menganggap gelar haji sudah menjadi hal yang biasa karena lingkup di daerah tersebut sudah banyak individu yang bergelar haji, akan tetapi banyak diantaranya masyarakat masih memandang gelar tersebut menjadi prestise sosial yang lebih tinggi. Simbol ini terlihat ketika masyarakat sering melibatkan individu yang telah bergelar haji pada acara keagamaan di lingkungan. Pada perkumpulan ataupun diskusi, masyarakat cenderung lebih mendengarkan pendapat “Pak Kaji” atau “Bu Kaji” sekitar. Demikian, gelar haji tidak hanya sekedar gelar saja, tetapi juga sebagai simbol prestise sosial yang menempatkan individu pada kedudukan tertentu dalam struktur sosial masyarakat daerah Simbang Kulon.

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi terhadap gelar haji tidak hanya terbentuk di kalangan masyarakat Simbang Kulon, tetapi juga muncul pada masyarakat di luar wilayah tersebut. Masyarakat luar cenderung memandang individu yang bergelar haji sebagai individu yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi dan layak memperoleh penghormatan melalui

⁹⁸ Fitri, “Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat.”

panggilan “Pak Haji”, maupun “Bu Kaji”. Sementara itu, masyarakat Simbang Kulon yang telah lama tinggal dalam lingkungan dengan jumlah penyandang gelar haji yang relatif banyak memiliki cara pandang yang lebih kompleks. Penghormatan terhadap gelar haji tetap diberikan sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilan dalam menunaikan ibadah haji, namun penghormatan tersebut tidak hanya disematkan secara percuma karena gelarnya. Masyarakat juga memandang perilaku, teladan, akhlak, peranannya, juga keterlibatan dalam bermasyarakat.

Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial mampu mempengaruhi cara masyarakat memaknai gelar haji. Bagi masyarakat luar, gelar haji banyak direpresentasikan sebagai simbol keberhasilan dalam ekonominya. Sebaliknya, dalam masyarakat Simbang Kulon cenderung memiliki persepsi bahwa panggilan tersebut menjadi penghormatan yang tidak hanya dibentuk melalui perjalanan dan perekonomian saja.

b. Persepsi Masyarakat terhadap Gelar Haji sebagai Bentuk Penghargaan Sosial

Pada hasil wawancara dengan salah satu informan di Bab III, gelar haji dalam masyarakat daerah Simbang Kulon memang sudah terbilang sangat banyak, sehingga kerap dianggap menjadi hal yang biasa saja oleh beberapa masyarakat.

Menurut salah satu informan menyampaikan bahwa gelar haji di daerah Simbang Kulon yang banyak itu menjadi pencapaian masing-masing individu, khususnya terhadap dampak panggilan tersebut dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari pandangan Bu Sumarni salah satu informan yang bermata pencaharian penjual lauk di Simbang Kulon, beliau mengatakan bahwa simbol haji sendiri sering kali dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Penghargaan yang dimaksud adalah dengan panggilan “Pak Kaji” atau “Bu Kaji” yang tidak selalu ditujukan untuk mereka yang telah bergelar haji. Panggilan ini juga banyak diterapkan oleh masyarakat domisili luar Buaran untuk individu yang berdomisili Buaran. Bahwa panggilan ini ditujukan untuk menyanjung dan sebagai bentuk doa bagi mereka yang belum bergelar haji.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori status sosial Max Weber melalui dimensi kekuasaan atau power sosial. Kekuasaan (*power*) yang dijalankan oleh Bu Sumarni melalui tindakan pemberian penghargaan (panggilan 'Bu Kaji') merupakan bentuk artikulasi kekuasaan simbolik yang menjembatani kepentingan kelas (*class*) dan kehormatan status (*status*). Dalam struktur masyarakat Simbang Kulon yang relisus-kapitalistik, gelar Haji menempati posisi stratifikasi status tertinggi. Bu Sumarni secara

rasional-instrumental memanfaatkan tingginya nilai simbol tersebut sebagai instrumen kekuasaan interpersonal untuk mempengaruhi keputusan dan tindakan komunikasi pembeli. Di sini, kekuasaan tidak beroperasi melalui paksaan otoritas struktural atau jabatan, melainkan melalui kemampuan aktor dalam mendistribusikan kehormatan status sosial secara verbal guna mengondisikan situasi pasar, meminimalkan konflik, dan mengamankan tindakan ekonomi.⁹⁹ Pada masyarakat Simbang Kulon, gelar haji sendiri memang berfungsi sebagai pembeda sosial, tetapi hal tersebut bertujuan hanya untuk identitas pada individu yang sudah melaksanakan ibadah haji atau belum. Pada perbedaan tersebut terlihat penggunaannya untuk mengenali individu juga sebagai bentuk penghargaan dalam lingkungan sosial.

Penghargaan sosial yang diberikan dan disematkan bagi mereka yang belum bergelar haji menjadi praktik sehari-hari juga dikaitkan dengan cara berpakaian, kondisi ekonomi, usia, maupun posisi dalam lingkungan. Hal ini membuat individu yang belum berhaji juga mendapat panggilan tersebut karena dianggap memiliki karakteristik yang sesuai dengan citra

⁹⁹ Nasrudin dan Nursari, *PENGANTAR SOSIOLOGI (Teori, Realitas, dan Transformasi Sosial di Abad 21)*.

mereka yang sudah berhaji. Pada konteks diatas menunjukkan bahwa masyarakat memberikan penghargaan sosial lebih didasarkan pada makna simbolik yang melekat pada gelar haji daripada fakta mereka sudah atau belum melaksanakan haji. Pada perspektif kekuasaan atau power sosial menjadikan gelar haji sebagai simbol yang membedakan individu berdasarkan identitas dari keagamaan dan pengakuan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Simbang Kulon tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi jarak sosial yang saklek. Simbol haji sebagai penghargaan digunakan sebagai proses mempererat hubungan sosial pada pemberian penghormatan tersebut menjadi doa kepada sesama anggota masyarakat. Simbol penghargaan ini mampu memperkuat solidaritas dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat di daerah Simbang Kulon.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini terkait representasi gelar haji menjadi simbol status sosial dalam perspektif masyarakat Simbang Kulon, Kecamatan Buaran, Kabupaten Pekalongan. Sebagai hasil disimpulkan bahwa gelar haji tidak hanya dipandang dengan makna identitas keagamaan berdasarkan konsep keberangkatan ibadah haji, tetapi juga memiliki makna sosial yang beragam berkembang dalam kehidupan masyarakat.

1. Representasi Gelar Haji sebagai Simbol Status Sosial

Fenomena penyebutan "Kaji Buaran" merepresentasikan keterkaitan antara religiusitas dan kondisi ekonomi masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai pelaku usaha batik dan konveksi. Berdasarkan perspektif sosiologi Max Weber, gelar haji tidak hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga menjadi penanda status sosial yang berkaitan dengan posisi ekonomi, gaya hidup, serta tingkat penghormatan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, gelar tersebut berperan sebagai bentuk status sosial yang menjadikan peran tersebut memiliki kedudukan yang tertinggi. Lalu pada gelar tersebut berperan sebagai power atau kekuasaan dalam memperkuat gelar diposisi masyarakat.

2. Persepsi terhadap Tanggung Jawab Sosial Penyandang Gelar Haji

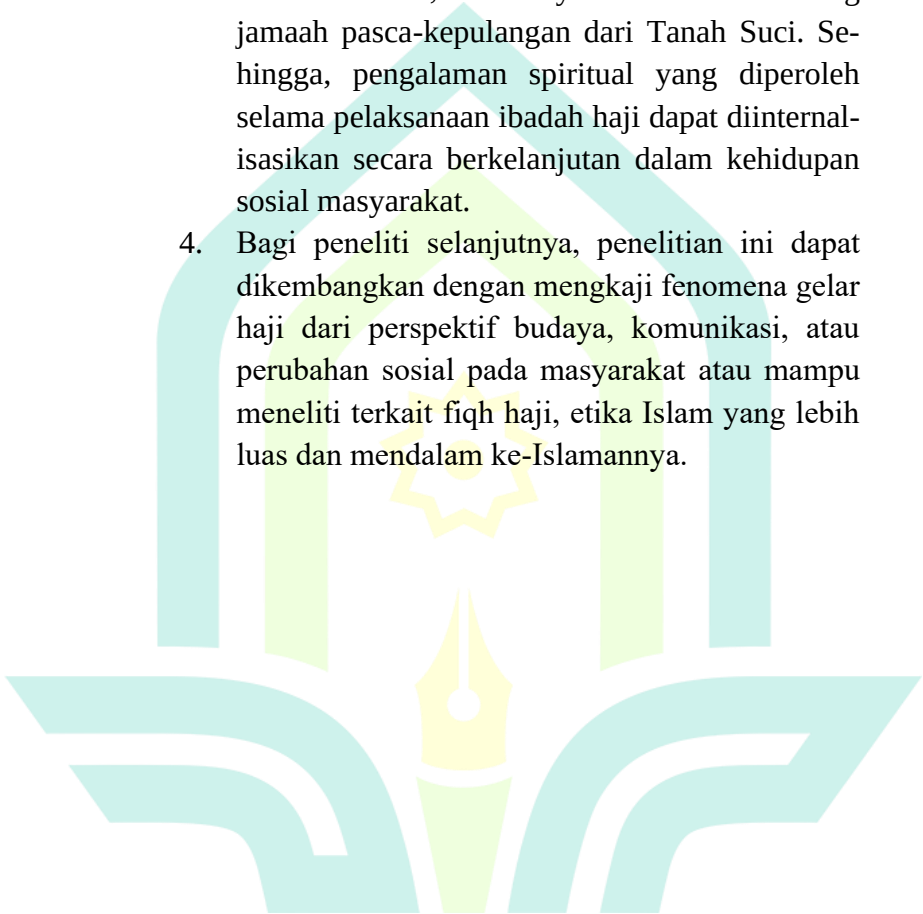
Bagi individu yang menyandang gelar haji, status tersebut dipahami sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan sosial. Masyarakat menempatkan penyandang gelar haji sebagai *figus* yang diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan serta menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Persepsi tersebut mendorong munculnya tingkat kepercayaan yang lebih tinggi kepada para haji untuk menjalankan berbagai peran strategis dalam bidang keagamaan maupun dalam bermasyarakat, seperti menjadi pengurus masjid, tokoh agama, maupun pemimpin kegiatan sosial keagamaan.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Simbang Kulon, peneliti berharap dapat mempertahankan budaya dan nilai-nilai penghormatan sosial yang masih berkembang dalam tradisi sekitar terkait panggilan gelar haji. Pandangan terhadap individu sebaiknya tetap dilihat berdasarkan akhlak, ketakwaan, kemampuan, dan kontribusi dalam bermasyarakat.
2. Kepada individu yang bergelar haji, diharapkan mampu menjaga perilaku, sikap, dan tanggung jawab sosial yang sudah melekat pada status tersebut. Tidak hanya menganggap gelar sebagai penghormatan saja, tetapi menjadikan motivasi untuk membetulkan, menjaga, meningkatkan kualitas diri dan menjadi teladan yang baik bagi orang sekitar. Alangkah lebih baiknya lagi, untuk menyebarkan ilmu yang telah didapat, atau berdakwah dengan cara bil hal, bil lisan, dan bil

qalam untuk menjadikan gelar tersebut lebih bermanfaat bagi sosial masyarakat.

3. Teruntuk tokoh agama dan pengurus organisasi keagamaan (NU), diharapkan para tokoh setempat mampu mempertahankan dan megoptimalkan koordinasi, khususnya dalam membimbing jamaah pasca-kepulangan dari Tanah Suci. Sehingga, pengalaman spiritual yang diperoleh selama pelaksanaan ibadah haji dapat diinternalisasikan secara berkelanjutan dalam kehidupan sosial masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji fenomena gelar haji dari perspektif budaya, komunikasi, atau perubahan sosial pada masyarakat atau mampu meneliti terkait fiqh haji, etika Islam yang lebih luas dan mendalam ke-Islamannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Fauzi Abbas. “DAKWAH BIL HAL (Lisanul hal afshahu min lisanil maqal.” Bukittinggi, Juli 2009.
https://www.researchgate.net/publication/367052716_Dakwah_bil_Hal_Lisanul_hal_afshahu_min_lisanil_maqal_aksi_aksi_konkrit_yang_membawa_perubahan_ke_arah_perbaikan_lebih_baik_dari_pada_nasehat_semata.
- Ahmadi, Dadi. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (2008): 301–16.
<https://media.neliti.com/media/publications/154703-ID-interaksi-simbolik-suatu-pengantar.pdf>.
- Amrullah, M Kholis. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Literasi Nusantara Abadi Group, 2022.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=9431395013573616050&hl=en&oi=scholar>.
- Anuar, Muhammad Khairul, Nanik Rahmawati, dan Rahma Syafitri. “Makna Gelar Haji Bagi Masyarakat Kelurahan Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam.” *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2023): 163–68.
<http://pijarpemikiran.com/index.php/Aufklarung>.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. 1 ed. London: University of Press, 1986.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=HvuognZFofoC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Symbolic+interactionism%3B+perspective+and+method&ots=4pVjJ6vTcv&sig=Rw47LI6IZY0kjOKyZTzYWBN1hOU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=true.

Buaran, Pemerintah Kecamatan. “Asal Nama - Nama Desa di Kecamatan Buaran,” 2013. <https://kecamatanbuaran.blogspot.com/2013/12/asal-nama-nama-des-a-di-kecamatan-buaran.html>.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Desmadi, Didi. “Keutamaan Ibadah Haji Perspektif Hadist Nabi (Kajian M’ani Hadist).” (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017. <https://repository.uin-suska.ac.id/20715/7/7>. BAB II (1).pdf.

Dhannot77. “Kendaraan PCX di Buaran.” Tiktok, 2022. <https://vt.tiktok.com/ZSQBnXrdq/>.

Fitri, Bela. “Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 6, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30829/jisa.v6i1.12962>.

Gill, Michael J. “Phenomenology as qualitative methodology.” *Qualitative Analysis: Eight approaches*, 2014.

Hasanah, Aldhania Uswatun. “KOLONIALISASI GELAR HAJI: INISIASI BELANDA WASPADAI PERLAWANAN UMAT.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 17, no. 4 (2023): 2712–23. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2402>.

Izza, Muhammad, dan Tarmidzi Tarmidzi. “Production Ethics of Muslim Batik Entrepreneurs in Pekalongan.”

International Journal of Islamic Business and Economics (IJIBEC) 2, no. 1 (2018): 39–50.
<https://doi.org/10.28918/ijibec.v2i1.1089>.

Kriyantono, P R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif: Edisi Kedua*. 2 ed. Jakarta: Prenada Media, 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=yrkFEQAAQBAJ>.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset komunikasi. Kencana Prenada Media Group*. Jakarta, 2014.

Liliweri, Alo. *Persepsi, Sikap, dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya*. Diedit oleh Yayat Sri Hayati. 1 ed. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2022.

Muniroh, Siti Mumun, dan Maghfur Ahmad. *Mendidik Manusia Pendekatan Psikologi untuk Membangun Kesadaran Kritis*. 1 ed. Pekalongan: STAIN PEKALONGAN PRESS, 2011.

Munsif, Himmatul. “KONTRADIKSI GELAR HAJI TERHADAP STATUS SOSIAL DAN PENYIMPANGAN SOSIAL DI KECAMATAN BANCAK KABUPATEN SEMARANG.” UIN Salatiga, 2024.
https://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/view/creators/Munsif=3AHimmatul_=3ANULL=3ANULL.html.

MUTIARA, EFA, M SLAMET KHAKIMI, MUHAMMAD NURUL KHAKIMI, MUHAMMAD RUSLI, MUHAMAD MUDHOFAR, MOH FARHAN DWI HABIBI, dan AULIA MUHAMMAD ADITAMA. *FILM DOKUMENTER | DESA SIMBANG KULON*, 2023.

<https://www.youtube.com/watch?v=4rj67DqCgKs>.

Nada, Sofiatun. “ANALISIS PENGARUH GELAR HAJI TERHADAP STATUS SOSIAL DI KOMUNITAS MUSLIM.” *TASHDIQ Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 7, no. 3 (2024): 2–8. <https://doi.org/doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461>.

Nasrudin, S.H, dan Nina Nursari. *PENGANTAR SOSIOLOGI (Teori, Realitas, dan Transformasi Sosial di Abad 21)*. Bandung: Widina Media Utama, 2025. https://www.google.co.id/books/edition/BUKU_PENGANTAR_SOSIOLOGI_Teori_Realitas/Jvp2EQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=status+sosial+buku&pg=PA51&printsec=frontcover.

Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, dan Linda Yarni. “Persepsi.” *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 213–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>.

Nurfajriani, Wiyanda Vera, dan Muhammad Wahyu Ilhami. “Data Triangulation in Qualitative Data Analysis.” *xJurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 1–23.

Pekalongan, Badan Pusat Statistik Kabupaten. “Direktori Industri Manufaktur Besar dan Sedang Kabupaten Pekalongan.” Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan, 2025.

Peters, F. E. *THE HAJJ: THE MUSLIM PILGRIMAGE TO MECCA AND THE HOLY PLACES*. United Kingdom: Princeton University Press, 1994.

<https://books.google.co.id/books?id=EK5MqskDYC0C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

Pusat, Badan, Statistik Kabupaten, dan Pekalongan Bps-statistics Pekalongan. *KECAMATAN BUARAN DALAM ANGKA Buaran District in Figures 2025*. Diedit oleh BPS-Statistics Pekalongan Regency. Pekalongan Regency: BPS-Statistics Pekalongan Regency, 2025. <https://pekalongankab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/1d315fa3609a01e1f124e441/buaran-district-in-figures-2025.html>.

Quraish, Muhammad Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. [https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir Al-Mishbah Jilid 09 -Dr. M. Quraish Shihab.pdf](https://ia903106.us.archive.org/22/items/etaoin/Tafsir%20Al-Mishbah%20Jilid%2009%20-%20Dr.%20M.%20Quraish%20Shihab.pdf).

Rahardjo, Mudjia. "Interaksionisme simbolik dalam penelitian kualitatif." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. repository.uin-malang.ac.id/2436.

Rahim, Abdul. "Hajj: Between Thirst of Spirituality , Symbolic Capital and Fetishism in the Sasak ' s Lombok," 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.v7i2.22268>.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Diedit oleh Tjun Surjaman. 1 ed. Bandung: PENERBIT PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007. [https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_\(belum_lengkap\).pdf](https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_(belum_lengkap).pdf).

RI, Kementerian Agama. "Q.S Al-Hajj ayat 27." NU Online,

2019. <https://quran.nu.or.id/al-hajj/27>.

Rizkiyanti, Ika, dan Bangun I. R. Harsritanto. "Pola Pemanfaatan Ruang pada Rumah Pengrajin Batik di Desa Simbang Kulon." *Arsir: Jurnal Arsitektur* 4, no. 2 (2020): 65–73. <https://doi.org/10.32502/arsir.v4i2.2423>.

Rossa, Dina. "Pengaruh Tradisi Pemberian Gelar Haji Terhadap Status Sosial (Studi Kasus Ujong Muloh, Kecamatan Indra Jaya, Kabupaten Aceh Jaya)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM - BANDA ACEH, 2021. <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/16760>.

Safrudin, Rizal, Zulfamanna, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (9 Juni 2023): 1–15. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>.

Santi, Oktaviani. "PENGARUH GELAR HAJI TERHADAP STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT SEMENDO (Studi di DesaTanjung Tiga Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim)," 2021. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16619>.

Santoso, Dwi, Ali Basyah, dan Zuly Qodir. "Spiritual Travel to Baitullah: Individual Piety in Global Capitalism." *Religious : Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 7249 (2020). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9592>.

Simbang, Desa. "sejarah desa simbang," 2010. <https://simbangdesa.blogspot.com/2010/10/sejarah-desa-simbang.html>.

Sofyanto, Wahyu. "Status dan Peran Sosial," 2015.
<https://wahyusofyanto55.blogspot.com/2015/08/status-dan-peran-sosial.html?m=1>.

Sunarto, Kamanto. "Pengantar Sosiologi." In *Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia*, 2004.

Swarjana, I Ketut. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi, Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh, Kuesioner*. Diedit oleh Radhitya Indra. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2022.
<https://books.google.co.id/books?id=aPFEEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=true>.

Syaikh. "ISTITHA'AH DALAM HAJI (STUDI TEMATIK TAFSIR AHKAM SURAH ALI IMRAN AYAT 97)." *eL-Mashlahah* 10, no. 1 (2020): 15–25.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23971/maslahah.v10i1.1792>.

Syani, Abdul. "Sosiologi skematika, teori, dan terapan." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2015, 85–95.

Uno, Hamzah B. "Paradigma Penelitian." *Prosiding Webinar Universitas Gorontalo*, 14 Juli 2020, 1–11.
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/395/358>.

Wood, Julia T. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian. Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*. Vol. 6, 2013.

Zurahmah. “Gelar Haji sebagai Makna Simbolik dalam Masyarakat Bugis.” *Iconis* 2, no. 2 (2024). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=6krSxpAAAAAJ&citation_for_view=6krSxpAAAAAJ:IjCSPb-OG4C.

